



**RELASI PRODUKSI PETANI BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN,  
KECAMATAN GRUJUGAN, KABUPATEN BONDOWOSO**

***THE ONION FARMER'S PARTNERSHIP IN KABUARAN VILLAGE,  
GRUJUGAN DISTRICT, BONDOWOSO***

**SKRIPSI**

Oleh :

**Agnes Joshua Claudy**

**130910302039**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**RELASI PRODUKSI PETANI BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN,  
KECAMATAN GRUJUGAN, KABUPATEN BONDOWOSO**

**Skripsi**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosiologi

**Oleh:**

**Agnes Joshua Claudy**

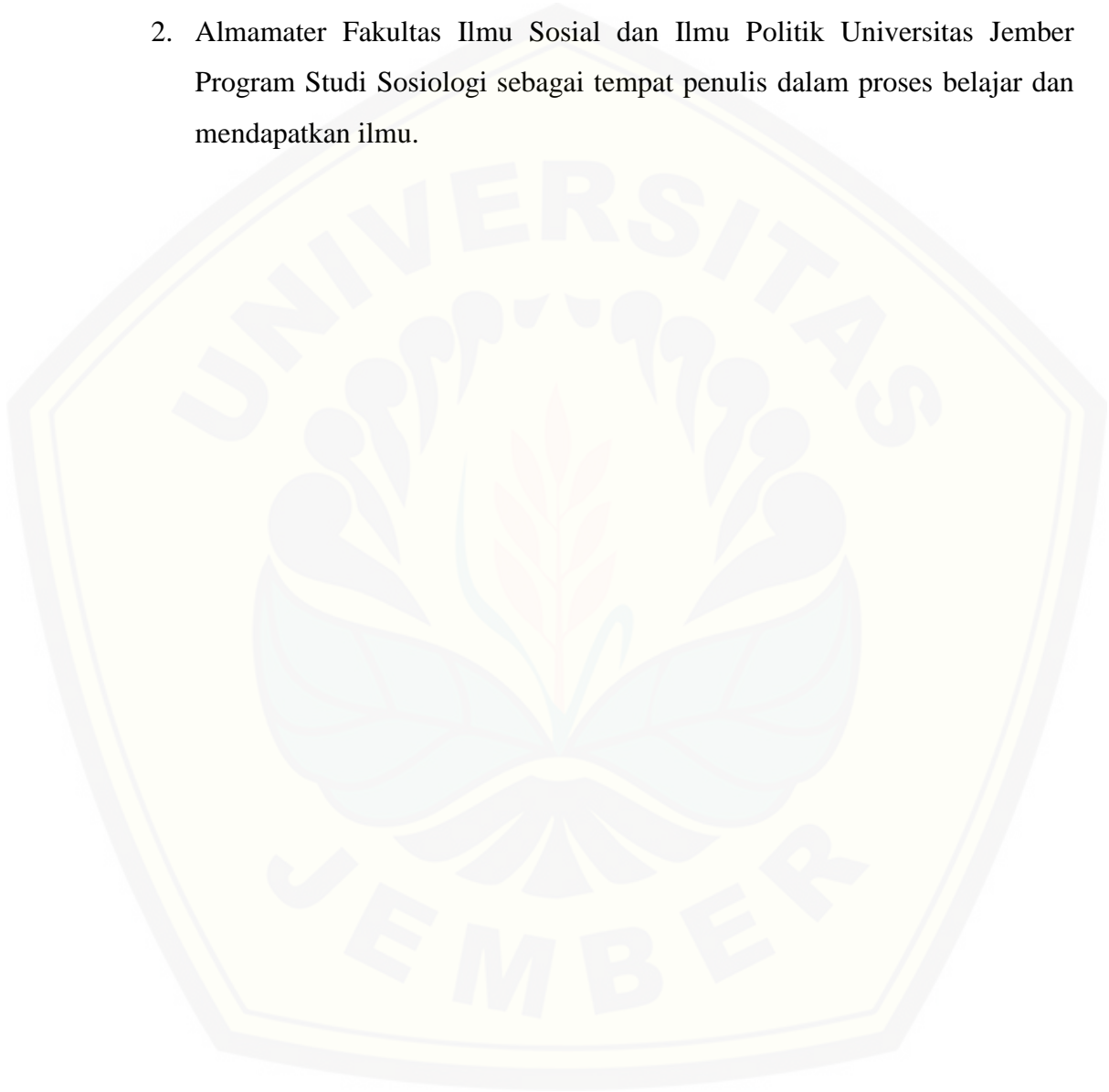
**130910302039**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2017**

**PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Ibunda Iis Mardiaty, Ayahanda Ahmad Ariyadi dan seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a.
2. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Program Studi Sosiologi sebagai tempat penulis dalam proses belajar dan mendapatkan ilmu.



**MOTTO**

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah.”  
(HR.Turmudzi)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Hadist Riwayat Turmudzi

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnes Joshua Claudy

NIM : 130910302039

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Relasi Produksi Petani Bawang Merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 April 2017

Yang menyatakan,

Agnes Joshua Claudy

NIM 130910302039

**SKRIPSI**

**RELASI PRODUKSI PETANI BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN,  
KECAMATAN GRUJUGAN, KABUPATEN BONDOWOSO**

***THE ONION FARMER'S PARTNERSHIP IN KABUARAN VILLAGE,  
GRUJUGAN DISTRICT, BONDOWOSO***

**Oleh**

**Agnes Joshua Claudy**

**130910302039**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing: Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Relasi Produksi Petani Bawang Merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan pada:

Hari tanggal : 26 April 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si

NIP 195207271981031003

NIP 198206182006042001

Anggota

Anggota

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP

NIP 196505131990021001

NIP 197909142005011002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP 195808101987021002

## RINGKASAN

**Relasi Produksi Petani Bawang Merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso.** Agnes Joshua Claudy. 130910302039. 90 halaman. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan penelitian ini untuk memahami dan meneliti relasi produksi dalam pertanian bawang merah pada para petani bawang merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Manfaat dari penelitian ini sebagai bahan acuan referensi dalam penelitian yang sejenis dan mampu menjadi suatu pembelajaran mengenai relasi produksi dalam pertanian bawang merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso. Teknik penentuan informan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik validitas internal dan validitas eksternal. Selanjutnya proses analisis data dengan metode analisis data induktif dengan membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-temanya dari bawah ke atas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dalam pertanian bawang merah terdapat relasi produksi yang dilakukan oleh petani bawang merah. Dimana relasi tersebut terjalin antara satu sama lain yakni, pengepul, petani pemilik lahan, pemodal atau investor, buruh tani, dan makelar. Dalam relasi pertanian bawang merah tersebut muncul berbagai praktik penindasan yang dilakukan oleh para pemodal (investor) terhadap petani bawang merah yang mengakibatkan perekonomian petani tidak kunjung membaik. Petani yang tidak dapat mandiri dan selalu bergantung pada pemodal (investor) ini menyebabkan munculnya sistem ijon dalam pertanian. Dimana menurut James C. Scott bahwa legitimasi kelas superior, kelas dominan selalu dilakukan dalam aktivitas sehari-hari secara terus menerus terhadap kelas subordinat. Dengan begitu pembimbingan dan



pengawasan yang dilakukan oleh pemodal (investor) terhadap para petani selalu berjalan. Oleh sebab itu, petani selalu terhegemoni oleh para pemodal (investor) dalam pertanian bawang merah. Petani tidak dapat kebebasan dalam melakukan pertaniannya. Selain itu, petani yang terhegemoni oleh para pemodal (investor) memiliki ketergantungan yang kuat dalam pengadaan modal dan bibit yang cenderung mahal. Maka dengan adanya bantuan bibit, pupuk, dan obat dalam pertanian bawang merah yang diadakan oleh Pemerintah melalui Dinas Pertanian diharapkan mampu mengurangi ketergantungan petani terhadap para pemodal (investor) sehingga petani lebih mandiri terhadap pertanian bawang merah. Dalam pertanian bawang merah dengan adanya pola relasi produksi didalamnya maka relasi atau hubungan sosial kegiatan produksi selalu memiliki beberapa konsekuensi yang ditimbulkan. Konsekuensi tersebut dapat bersifat positif maupun negatif bagi kehidupan para petani bawang merah. Konsekuensi positif yang ditimbulkan oleh pola relasi produksi ini salah satunya yakni menimbulkan sikap kemandirian petani dalam pertanian bawang merah. Sedangkan, konsekuensi negative yang ditimbulkan oleh pola relasi produksi ini adalah menciptakan kelas-kelas sosial baru dalam pertanian bawang merah.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relasi Produksi Petani Bawang Merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujungan, Kabupaten Bondowoso”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari . bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Raudlatul Jannah, S.Sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
4. Baiq Lily Handayani S.Sos.M.Sosio., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Semua Dosen pengajar Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa Sosiologi.
6. Semua informan penelitian yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis.
7. Kedua orang tua penulis yaitu Ibunda Iis Mardiati dan Ayahanda Ahmad Ariyadi yang telah memberikan banyak dukungan dan do'a. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

8. Kepada seluruh angkatan Sosiologi 2013 yang telah membawa banyak pengalaman dalam menjadi mahasiswa.

Jember, 07 April 2017

Penulis,

Agnes Joshua Claudy

130910302039



**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Manfaat.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep pemikiran Karl Marx, Friedrich Engels, dan dan Antonio Gramsci tentang Relasi Produksi.....	5
2.2 Konsep Pertanian Industri .....	13
2.3 Penelitian Terdahulu .....	15
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian .....	18
3.2 Tempat Penelitian .....	18
3.3 Penentuan Informan .....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	19

3.5 Uji Keabsahan Data .....	25
3.6 Metode Analisis Data .....	26
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Desa Kabuaran .....	27
4.2 Pertanian Bawang Merah Di Desa Kabuaran.....	36
4.3 Formasi Sosial Dalam Pertanian Bawang Merah .....	49
4.4 Konsekuensi Adanya Relasi Produksi Dalam Pertanian Bawang Merah ..	81
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	88
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR GAMBAR**

2.1 Peta Desa Kabuaran .....	28
2.2 Akses jalan di Desa Kabuaran .....	35
2.3 Bawang Merah di Lahan Sawah .....	37
2.4 Kediaman Bapak Syamsul .....	40
2.5 Lokasi Kandang Ternak .....	41
2.6 Lahan Pertanian Bawang Merah di Sawah .....	44
2.7 Hasil Panen Bawang Merah .....	46
2.8 Bibit Bawang Merah .....	78
2.9 Penyuluhan Bantuan Bibit .....	79
2.10 Pasokan Bantuan Bibit Bawang Merah .....	80

**DAFTAR TABEL**

3.1 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	29
3.2 Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	31
3.3 Alasan Petani Bertani Bawang Merah .....	48



**DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Ijin Penelitian
2. Dokumentasi Penelitian
3. Transkrip Wawancara





## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki kodrat untuk hidup di dalam masyarakat dan sudah menjadi hukum alam bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia memerlukan bantuan orang lain untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik berupa kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maupun kebutuhan sekunder yang merupakan kebutuhan pelengkap. Hubungan antar individu dengan individu lainnya, individu dengan masyarakat merupakan hubungan yang bersifat alamiah. Hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, di mana kebutuhan hidup manusia sangat kompleks. Dalam hubungannya dengan orang lain, manusia memerlukan tatanan hidup yang mengatur, memelihara dan mengayomi hubungan antara hak dan kewajiban antar sesama manusia untuk menghindari benturan-benturan kepentingan yang dimungkinkan terjadi.

Dengan adanya hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial, timbul adanya suatu bentuk relasi diantara sesamanya. Relasi ini tercipta karena adanya saling ketergantungan satu sama lain. Relasi terbentuk dari kehidupan sosial di masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagian besar penduduk di Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Oleh sebab itu masyarakat di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian maupun perkebunan. Hal ini dikarenakan sektor pertanian maupun perkebunan yang berperan penting dalam pembentukan realitas perekonomian dan realitas sosial masyarakat Indonesia. Pertanian adalah suatu kegiatan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang dapat dilakukan oleh manusia guna menghasilkan bahan pangan dan bahan baku untuk kegiatan industri dan pengelolaan lingkungan hidup disekitarnya. Pertanian menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup besar bagi masyarakat di Indonesia. Hal ini dibuktikan

banyaknya pembagian kerja dalam pertanian, seperti buruh tani, makelar pertanian yang berperan sebagai pencari buruh, pengawas lahan yang dipekerjakan oleh pemilik lahan, investor, dan bahkan pengepul. Selain itu, ketika musim panen tiba, tidak hanya jasa buruh tani yang diperlukan melainkan juga jasa pemikul hasil panen yang bertugas memikul hasil panen dari lahan menuju lokasi pemasaran atau rumah pemilik lahan. Dengan adanya pertanian ini mampu meningkatkan sektor perekonomian masyarakat di Indonesia.

Dalam pertanian pun terdapat relasi sosial antara para petani, buruh tani, pengepul, dan pemilik modal. Relasi semacam ini disebut relasi produksi pertanian.

*“Relasi produksi mempunyai dua kekhususan, pertama, buruh bekerja dibawah pengawasan kapitalis yang menjaga ketat bahwa tidak terjadi sedikitpun pemborosan dan bahwa tidak dipakai lebih daripada jumlah kerja yang secara sosial diharuskan untuk setiap potong kerja individual. kedua, produk itu adalah milik kapitalis” (Engels, 2002: 33).*

Seperti yang diungkapkan oleh Engels diatas, bahwa kehidupan petani masih dibawah tekanan para kapitalis. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kinerja petani selalu mendapat pengawasan lebih dari para kapitalis. Petani dituntut bekerja secara maksimal tanpa adanya timbal balik yang signifikan. Alhasil kapitalis dapat mempertahankan kekayaan dan kekuasaannya, dan petani tidak kunjung sejahtera perekonomiannya. Petani dibuat selalu bergantung dan merasa terikat oleh kapitalis karena kapitalis memiliki modal lebih. Ditambah minimnya jenjang pendidikan petani sehingga mengakibatkan petani dengan mudahnya tertipu oleh kapitalis.

BPS mencatat, pada Maret 2012, sekitar 63 persen (18,48 juta orang) dari 29,13 juta penduduk miskin negeri ini tinggal di perdesaan. Mudah diduga, sebagian besar mereka adalah petani dan buruh tani. Karena itu, sektor pertanian sebetulnya merupakan kunci utama keberhasilan pengentasan kemiskinan di negeri ini. Rumusnya sederhana, jika kondisi kesejahteraan petani dan buruh tani semakin baik, dapat dipastikan jumlah penduduk miskin akan berkurang secara signifikan. (Kadir Ruslan dalam Kompasiana, 2012)

Seharusnya relasi antara petani dan kapitalis menjadi jalinan kerja sama yang baik tanpa ada salah satu pihak yang dirugikan. Pemodal dapat mengayomi kehidupan petani dan memberikan kebijakan dalam pertanian dengan keuntungan untuk kedua belah pihak. Sehingga perekonomian petani dapat meningkat. Untuk mencapai titik kesejahteraan bersama diperlukan kerja sama yang baik. Namun sayangnya dalam realitasnya tidak demikian.

Pembagian kerja dalam suatu bangsa, pertama kali menyebabkan pemilahan kerja industri dan perdagangan dari kerja pertanian, sehingga menyebabkan pemisahan kota dan desa serta konflik kepentingan dari keduanya. Melalui pembagian kerja dengan pelbagai cabang kerja inilah berkembang pembagian kerja di antara individu-individu yang bekerja sama dalam bentuk kerja tertentu. Relasi kelompok individu yang ditentukan oleh cara kerja ini, diorganisasikan dalam pertanian, industri dan perdagangan (patriarkalisme, perbudakan, pertanian, kelas-kelas). Kondisi yang sama harus dilihat (misalnya hubungan lebih berkembang) dalam hubungan antar bangsa. Tahap-tahap perkembangan dari pembagian kerja sejalan dengan pelbagai bentuk pemilikan, misalnya tahap dalam pembagian kerja juga menentukan hubungan antar individu dalam hal materi-materi, alat produksi, dan hasil kerja. (Engels,1976:13)

Dalam mendukung kegiatan pertaniannya diperlukan adanya relasi sosial dalam kegiatan produksinya. Hal ini juga terjadi di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujagan, Kabupaten Bondowoso. Mayoritas penduduk di Desa Kabuaran berprofesi sebagai petani dari berbagai macam jenis tanaman termasuk bawang merah.

Kondisi geografis di Desa Kabuaran yang cocok untuk ditanami komoditas bawang merah menjadi nilai tambah tersendiri bagi petani dalam bertani bawang merah. Dalam menjalin relasinya, petani sering melakukan kerja sama dengan berbagai pihak. Ada yang berperan sebagai pemodal, petani penggarap, buruh tani, makelar bahkan sampai menjadi pengepul. Selain bekerja sama dengan sesama petani, mereka juga bekerja sama dengan pihak Perhutani yang telah berada dalam naungan Lembaga Masyarakat Desa Hutan sejak tahun 1990 di Bondowoso. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul “**Relasi Produksi**

**Petani Bawang Merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso”** untuk mengetahui bagaimana jalinan relasi produksi pada petani bawang merah di Desa Kabuaran tersebut. Pentingnya dilakukan penelitian dengan judul diatas adalah untuk mengetahui peranan kita dalam masyarakat sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antar kelas di masyarakat.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dapat diperoleh rumusan masalah, yaitu bagaimana jalinan relasi produksi dalam pertanian bawang merah tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami dan meneliti relasi produksi dalam pertanian bawang merah pada para petani bawang merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan bahan acuan referensi dalam penelitian yang sejenis
2. Mampu menjadi suatu pembelajaran mengenai relasi produksi dalam pertanian bawang merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso.
3. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang sosial khususnya sosiologi

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Pemikiran Karl Marx, Friedrich Engels, dan Antonio Gramsci tentang Relasi Produksi.

Hubungan antar pelbagai bangsa tergantung pada tingkat perkembangan sumber daya produksi (*productive forces*), pembagian kerja (*division of labour*) dan hubungan internal dari setiap bangsa. Tidak hanya hubungan antar bangsa, namun juga semua struktur internal dari bangsa itu sendiri tergantung pada tahap perkembangan yang dicapai oleh produksinya serta hubungan internal dan eksternalnya. Sampai sejauh mana perkembangan sumber daya produksi dari sebuah bangsa, secara sangat nyata ditunjukkan oleh tingkat pembagian kerja yang telah diterapkan. (Engels,1976:12)

Pembagian kerja dalam suatu bangsa, pertama kali menyebabkan pemilahan kerja industri dan perdagangan dari kerja pertanian, sehingga menyebabkan pemisahan kota dan desa serta konflik kepentingan dari keduanya. Melalui pembagian kerja dengan pelbagai cabang kerja inilah berkembang pembagian kerja di antara individu-individu yang bekerja sama dalam bentuk kerja tertentu. Relasi kelompok individu yang ditentukan oleh cara kerja ini, diorganisasikan dalam pertanian, industri dan perdagangan (patriarkalisme, perbudakan, pertanian, kelas-kelas). Kondisi yang sama harus dilihat (misalnya hubungan lebih berkembang) dalam hubungan antar bangsa. Tahap-tahap perkembangan dari pembagian kerja sejalan dengan pelbagai bentuk pemilikan, misalnya tahap dalam pembagian kerja juga menentukan hubungan antar individu dalam hal materi-materi, alat produksi, dan hasil kerja. (Engels,1976:13)

Sistem ekonomi, menurut Marx, merupakan hasil interaksi antara 'kekuatan-kekuatan produksi' (*forces of production*) dan 'relasi-relasi produksi' (*relations of production*), seperti yang diuraikannya dalam pengantar buku *Contribution to the Critique of Political Economy*, yang pertama terbit tahun 1859.

Dalam moda produksi kapitalis, komoditi dihasilkan dengan memeras nilai lebih (*surplus value*) dari kerja sang buruh yang membuat sang kapitalis semakin kaya sementara sang buruh semakin miskin. Yang dimaksud Marx dengan nilai lebih (*surplus value*) adalah selisih antara nilai komoditi dan upah yang diterima buruh untuk memproduksi barang itu, yang diappropriasi oleh pemilik modal. Sementara itu, permintaan akan komoditi terpelihara oleh pemberhalaan (*fetishism*) komoditi, sebagaimana dikemukakan oleh Marx dalam Buku I Kapital. Yang dimaksud dengan konsep ini oleh Marx adalah produksi dan pertukaran (perdagangan) barang yang semata-mata dimotivasi oleh maksimalisasi keuntungan. Marx menganggap ini ciri khas kapitalisme, di mana produksi barang untuk memenuhi permintaan pasar menjadi tujuan utama sang kapitalis, tanpa mempertimbangkan kebutuhan sosial dan keadilan sosial. Dalam proses ini, produsen dan pedagang sangat tergantung pada fluktuasi harga dan permintaan. Akibatnya, kepentingan komoditi merajai seluruh hubungan sosial. Pemujaan komoditi juga diidentikkan dengan obsesi untuk mencari uang sebanyak-banyaknya, untuk membeli semua barang yang dapat dibeli dengan uang itu, tanpa mengindahkan nilai-nilai lain .

Hingga kini ekonomi politik telah mengajarkan pada kita bahwa kerja adalah sumber segala kekayaan dan ukuran dari semua nilai, sehingga dua obyek yang ongkos produksinya adalah jumlah waktu-kerja yang sama banyaknya, memiliki nilai yang sama dan juga mesti dipertukarkan satu-sama-lainnya, karena pada umumnya/rata-rata hanya nilai-nilai yang sama yang dapat dipertukarkan satu-sama-lain. Namun, bersamaan dengan itu, ia mengajarkan bahwa terdapat sejenis kerja yang tersimpan yang dinamakannya modal; bahwa modal ini, dikarenakan sumber-sumber tambahan/bantuan yang dikandungnya, meningkatkan produktivitas kerja yang hidup itu dengan seratus dan seribu kali lipat, dan sebaliknya/ sebagai gantinya mengklaim suatu kompensasi tertentu yang diistilahkan laba atau pendapatan/perolehan.

Analisis Marx dalam Das Kapital, difokuskan terutama pada kontradiksi-kontradiksi struktural, daripada antagonisme kelas, yang mencirikan masyarakat kapitalis “gerakan kontradiktif” yang berasal pada sifat ganda pekerjaan,”

bukannya dalam perjuangan antara tenaga buruh dan modal, atau antara kelas pemilik dan kelas pekerja. Lebih jauh, kontradiksi-kontradiksi ini beroperasi (seperti yang digambarkan oleh Marx dengan menggunakan suatu ungkapan yang dipinjam dari Hegel) “di belakang punggung” kaum kapitalis maupun buruh, artinya, sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas mereka, namun demikian tidak dapat diminimalkan ke dalam kesadaran mereka baik sebagai individu maupun sebagai kelas. Oleh karena itu, Das Kapital, tidak mengusulkan suatu teori revolusi (yang dipimpin oleh kelas buruh dan wakil-wakilnya) melainkan teori tentang krisis sebagai kondisi untuk potensi revolusi, atau apa yang dirujuk oleh Marx dalam Manifesto Komunis sebagai "senjata" potensial, "ditempa" oleh para pemilik modal, "berbalik memukul kaum borjuis sendiri" oleh kelas pekerja. Krisis seperti itu, menurut Marx, berakar dalam sifat komoditi yang kontradiktif, bentuk sosial yang paling dasar dari masyarakat kapitalis. Dalam kapitalisme, perbaikan-perbaikan dalam teknologi dan meningkatnya tingkat produktivitas menambah jumlah kekayaan materi (atau nilai pakai) dalam masyarakat sementara pada saat yang bersamaan mengurangi Nilai (ekonomi) dari kekayaan ini, dan dengan demikian merendahkan tingkat keuntungan – suatu kecenderungan yang membawa kepada situasi tertentu, yaitu ciri khas dalam kapitalisme, yakni "kemiskinan di tengah kelimpahan," atau lebih tepatnya, krisis produksi yang berlebihan di tengah konsumsi yang terlalu rendah.

Seperti yang telah diketahui, alam kenyataan terjadi sedemikian rupa sehingga laba-laba dari kerja tersimpan, dari kerja mati itu menjadi semakin masif, modal kaum kapitalis menjadi semakin kolosal, sedangkan upah-upah kerja yang hidup itu terus-menerus berkurang, dan massa kaum buruh.

Nilai tenaga kerja adalah nilai setiap barang-dagangan diukur dengan kerja yang diperlukan bagi produksinya. Tenaga kerja berada dalam bentuk pekerja yang hidup yang memerlukan sejumlah tertentu kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri dan untuk keluarganya, yang menjamin kesinambungan tenaga kerja bahkan sesudah kematiannya. Karenanya, waktu kerja yang diperlukan untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidup ini mewakili nilai tenaga kerja. Sang kapitalis membayarnya secara mingguan dan dengan begitu membeli penggunaan

satu minggu kerja dari pekerja itu. Sang kapitalis sekarang menetapkan pekerjaanya untuk bekerja. Dalam suatu waktu tertentu sang pekerja akan menyerahkan sebanyak kerja seperti yang diwakili oleh upah mingguannya. Andaikan bahwa upah mingguan seorang pekerja mewakili tiga hari kerja, maka, apabila sang pekerja mulai pada hari Senin, pada hari Rabu petang ia telah menggantikan bagi sang kapitalis nilai penuh dari upah yang dibayar itu. Sang kapitalis telah membeli kerjanya seminggu dan sang pekerja mesti terus bekerja selama tiga hari terakhir dari minggu itu juga. Kerja lebih pekerja itu, disamping waktu yang diperlukan untuk menggantikan upahnya, adalah sumber nilai lebih, sumber laba, sumber akumulasi modal yang terus bertumbuh.

Marx berangkat dari pengalaman manusia. Kondisi material kehidupan menentukan bentuk kesadaran manusia dan masyarakat, ketimbang sebaliknya. Ide ini, yang membentuk konsepsi sejarah yang materialistis, dijelaskan secara lebih rinci dalam pengantar *A Critique of Political Economy*:

*Dalam proses produksi yang dijalankan manusia, mereka masuk ke dalam relasi-relasi definitif tak terelakkan dan di luar kehendak mereka; relasi-relasi produksi ini sejalan dengan tahap perkembangan definitif kekuatan-kekuatan produksi material mereka. Total hitungan relasi-relasi produksi ini menentukan struktur ekonomi masyarakat podasi real, di atasnya berdiri superstruktur hukum dan politik dan dengannya pula bentuk-bentuk definitif kesadaran masyarakat berkesesuaian. Mode produksi kehidupan material menentukan karakter umum proses-proses kehidupan politik, sosial, dan spiritual. Bukan kesadaran manusia yang menentukan eksistensi mereka, namun sebaliknya, eksistensi sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka. Pada taraf tertentu perkembangan manusia kekuatan-kekuatan produksi material dalam masyarakat bersitegang dengan relasi-relasi produksi yang ada atau lebih pas buat dikatakan dengan relasi-relasi kepemilikan di dalamnya mereka telah bekerja sebelumnya. Melewati tahap demi tahap perkembangan kekuatan produksi relasi-relasi ini akhirnya berubah menjadi belenggu-belenggu. Kemudian datang masa revolusi masyarakat (Selected Writings, hlm. 389).*

Menurut Prof. Ajat dalam analisisnya tentang Karl Marx, di sini Marx membagi masyarakat ke dalam tiga bagian. Pertama, kekuatan-kekuatan produksi, yang terdiri dari mesin-mesin, bahan-bahan mentah, dan keterampilan-



keterampilan yang dijalankan orang demi menghidupi diri mereka. Kedua, kekuatan-kekuatan produksi memunculkan relasi-relasi produksi. Ketiga, relasi-relasi ini menentukan struktur ekonomi masyarakat, dan struktur ini, pada gilirannya membentuk superstruktur atau lembaga-lembaga hukum dan politik sebuah masyarakat dan cara-cara di mana anggota-anggota masyarakat tersebut memahami diri mereka dan relasi-relasi mereka.

Dalam pemenuhan kebutuhan itu menurut Marx hanya bisa dengan membangun dan mengembangkan apa yang disebut sebagai bentuk produksi (*mode of production*). Guna memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan menjalani kehidupan dengan mencari peluang kerja. Manusia akan terlibat hubungan kerja dengan masyarakat lainnya dan saling berhubungan dalam pekerjaan tersebut, hal inilah yang oleh Marx dinamakan sebagai *relation of production*. Misalnya hubungan antara petani dengan pedagang dan lainnya. Bagi Marx hubungan masyarakat seperti inilah yang lebih alami, dimana mereka dapat menikmati kehidupannya lebih alami tanpa ada benturan kepentingan di antara mereka (Bahari, 2010).

Hal ini juga terjadi dalam pertanian bawang merah. Dimana petani berhubungan dengan para investor, buruh tani, makelar, dan pengepul dalam melakukan produksi bawang merah. Untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya juga, mereka menjalin relasi produksi satu sama lain.

Namun masyarakat mengalami perubahan ketika mereka sudah mengenal apa yang disebut privasi (hak milik pribadi). Hubungan produksi di antara mereka mengalami perubahan secara mencolok, si petani mengklaim tanah dan hasil pertanian adalah miliknya. Maka yang terjadi adalah hubungan di antara manusia akan terjadi apabila ada proses ekonomi di dalamnya, yakni saat terjadinya tukar menukar barang, jual beli dan lainnya. Dengan demikian maka model produksi yang dilakukan oleh masyarakat menjadi berubah. Dimana ada beberapa bagian dalam masyarakat yang tidak hanya mempunyai berbagai produk pangan, tetapi juga menguasai tanah. Konsekuensinya masyarakat yang tidak memiliki tanah akan menjadi pekerja atas para tuan-tuan tanah tersebut dan hal ini akan menimbulkan sikap ketergantungan yang sangat besar. Hak milik pribadi dan

pertanian adalah dua hal yang sekaligus juga membantu terciptanya satu krisis hebat dalam kemanusiaan, yaitu pembentukan kelas-kelas berdasarkan kekuatan dan kekayaan, dari sinilah muncul konflik kelas secara permanen (Pals, 1996).

Hubungan kerja sama yang tidak dapat berjalan sesuai kesepakatan yang dibentuk oleh yang bersangkutan dan mementingkan kepentingan pribadinya menimbulkan ruang konflik di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena munculnya pertentangan di dalam kelas yang diciptakan oleh mereka. Demi memenuhi kepentingan pribadinya dan mempertahankan kelas sosialnya maka biasanya para kapitalis menjaga alat produksinya dengan baik. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Friedrich Engels (1820-1895) dalam bukunya *Das Kapital*, sebagai berikut:

*“Relasi produksi mempunyai dua kekhususan, pertama, buruh bekerja dibawah pengawasan kapitalis yang menjaga ketat bahwa tidak terjadi sedikitpun pemborosan dan bahwa tidak dipakai lebih daripada jumlah kerja yang secara sosial diharuskan untuk setiap potong kerja individual. kedua, produk itu adalah milik kapitalis” (Engels, 2002: 33).*

Relasi produksi, atau sebagai hubungan-hubungan produksi, yang merupakan akumulasi dari proses atas keberadaan pemilik modal, bahan baku, alat-alat produksi, buruh dan komoditas hasil produksi, merupakan mekanisme dasar terciptanya struktur kelas sosial melalui proses kerja. Mekanisme relasi produksi, tanpa ragu juga akan melahirkan alienasi, nilai lebih, eksploitasi dan penindasan. Maka kemunculan adanya kelas sosial dalam masyarakat karena adanya relasi produksi dalam masyarakat khususnya dalam bidang pertanian. Dalam bidang pertanian nampak dengan jelas perbedaan kelas sosial antara petani yang diposisikan sebagai pemilik modal (modal bibit, pupuk, maupun obat dan bahkan lahan pertanian) dengan buruh tani yang diposisikan sebagai pekerja. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang berbeda ataupun pengalaman yang didapatkan oleh masing-masing individu sehingga perkembangan sumber daya manusia tiap individu berbeda-beda.

Menurut Simon (2000:6) dalam bukunya *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, Gramsci mengkritik ekonomisme Marx yang didasarkan pada materialisme sejarah. Menurut Gramsci, pembagian struktur kehidupan pada bangunan atas dan bangunan bawah mengakibatkan kegagalan Partai Sosialis

Italia dalam mengobarkan semangat revolusi 1912-1920. Gambaran struktur Marx itu pula yang menyebabkan gerakan buruh melemah dan buruh tunduk pada struktur penindasan kapitalis dan fasisme.

Gramsci menolak paham ekonomistis Marx. Dalam bukunya yang berjudul *Mengenal dan Mengkritik Gramsci*, Deddy Iskandar (2001:62) mengungkapkan bahwa bagi Gramsci, perubahan ke arah masyarakat sosialis bukan semata-mata bercorak ekonomistis, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial, budaya dan ideologi. Oleh karena itu, hegemoni menjadi tema sentral dalam pemikiran Gramsci sebagai upaya mewujudkan cita-cita masyarakat sosialis-nya. Deddy mengatakan *“Bagi Gramsci, hegemoni adalah konsensus dimana kepentingan semua kelompok terwadahi oleh kelompok yang berkuasa, serta diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat serta kemampuan yang dimiliki.”*

Gramsci juga menolak pemikiran Marx mengenai revolusi yang akan mengganti secara total negara dengan masyarakat tanpa kelas. Bagi Gramsci, perubahan ke arah sosialisme harus dilakukan dengan memanfaatkan jalur-jalur yang tersedia. Bertolak dari kondisi yang sudah ada itu, buruh membuat jaringan dan aliansi-aliansi baru dengan kelompok-kelompok sosial yang ada melalui hegemoni.

Masyarakat sipil merupakan salah satu bagian dari masyarakat kapitalis. Gramsci mengatakan masyarakat kapitalis terdiri dari tiga jenis hubungan yaitu hubungan dasar antara pekerja dan pemodal, hubungan koersif yang menjadi watak negara, dan hubungan sosial lainnya yang membentuk masyarakat sipil. Maka bagi Gramsci, masyarakat sipil bukan negara karena negara bersifat koersif dan bukan produksi karena dalam produksi terjadi tindakan koersif pemilik modal kepada buruh. Ronnie D. Lipschutz merumuskannya dengan mengatakan *“Gramsci placed civil society between state and market and outside of the private sphere of family and friendship.”*

Masyarakat sipil merupakan medan perjuangan politik. Oleh karena itu, dalam rangka pembentukan negara sosialis, Gramsci mengatakan perlunya kelompok buruh membangun hegemoni atas kelompok-kelompok lain dalam

masyarakat sipil dengan sebuah ideologi baru yang mampu mewedahi kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat sipil dan sekaligus mampu mewedahi kepentingan kelompok buruh. Dalam hal ini, kelompok buruh harus mampu mentransformasi ideologi-ideologi yang ada dengan tetap mempertahankan unsur-unsur penting dari masing-masing ideologi itu dan menyusunnya menjadi sebuah ideologi baru yang mencakup semua termasuk kepentingan kelompok buruh sendiri.

Karena masyarakat sipil telah terhegemoni, maka kelompok buruh perlu melakukan kontra hegemoni. Dalam hal ini, kelompok buruh membangun hegemoni dengan melakukan “perang posisi” melawan hegemoni negara yang telah menjadi blok historis.

Ketika kelompok buruh memperoleh kekuasaan negara, masyarakat sipil harus sudah maju. Kemajuan masyarakat sipil diukur dari kemampuan membangun hubungan secara otonom, kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self-governing*) dan adanya disiplin diri masyarakat. Tanpa disertai dengan kemajuan masyarakat sipil, maka kelompok buruh akan tetap memiliki ketergantungan yang kuat terhadap negara atau tetap berada dalam periode *statolatry*. Oleh karena itu, periode *statolatry* harus terus menerus dikritik agar masyarakat sipil menjadi maju dimana terjadi perkembangan inisiatif individu dan kelompok.

Konsep pemikiran Gramsci juga dapat diterapkan dalam pertanian bawang merah. Dalam pertanian bawang merah dimana sering petani mengalami kerugian yang cukup signifikan daripada investor. Hal ini disebabkan rendahnya pendidikan yang dilakukan oleh petani. Oleh sebab itu, agar tidak mudah dirugikan kembali, maka petani harus maju dalam berpola pikir. Kemajuan dalam berpola pikir dapat dimulai dari terbukanya pemikiran akan pentingnya pendidikan di masa depan. Masyarakat yang sadar akan pendidikan, akan memiliki pemikiran yang terbuka dalam mengembangkan kekuasaan negara seperti yang dijelaskan oleh Gramsci diatas.

## 2.2 Konsep Pertanian Agroindustri

Agroindustri adalah industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara setengah jadi maupun produk akhir atau produk jadi. Termasuk di dalamnya adalah penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan dan minuman, industri biofarmaka, industri bio-energy, industri pengolahan hasil ikutan serta industri agrowisata.

Agroindustri merupakan industri yang pada umumnya mengandalkan sumberdaya alam lokal yang mudah rusak, tergantung kondisi alam, bersifat musiman, serta teknologi dan manajemennya akomodatif terhadap heterogenitas sumberdaya manusia (dari tingkat sederhana sampai teknologi maju) dengan kandungan bahan baku lokal yang tinggi. Agroindustri memiliki peranan strategis dalam upaya pemenuhan bahan kebutuhan pokok, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, pemberdayaan produksi dalam negeri, perolehan devisa, pengembangan sektor ekonomi lainnya, serta perbaikan perekonomian masyarakat di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari industri ini yang memiliki keunggulan komparatif berupa penggunaan bahan baku yang berasal dari sumberdaya alam yang tersedia di dalam negeri (Direktorat Jenderal IKAH, 2004).

Transformasi struktural perekonomian Indonesia yang terjadi tidak berimbang. Sektor industri mampu menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) yang relatif besar, namun tidak diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja yang seimbang, sehingga terjadi ketimpangan produktivitas tenaga kerja (Erwidodo, 1995; Simatupang dan Purwoto, 1990; Rusastra *et al.*, 2005). Dalam rangka mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, kebijakan pengembangan agroindustri memiliki beberapa sasaran sekaligus, yakni: menarik pembangunan sektor pertanian, menciptakan nilai tambah, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penerimaan devisa, dan meningkatkan pembagian pendapatan.

Agar agroindustri dapat berperan sebagai penggerak utama, industrialisasi pedesaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut yaitu: berlokasi di pedesaan, terintegrasi vertikal ke bawah, mempunyai kaitan input-output yang besar dengan industri lainnya, dimiliki oleh penduduk desa, padat tenaga kerja,

tenaga kerja berasal dari desa, bahan baku merupakan produksi desa, dan produk yang dihasilkan terutama dikonsumsi pula oleh penduduk desa (Simatupang dan A. Purwoto, 1990). Peran agroindustri sebagai suatu kegiatan ekonomi yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja masih sangat relevan dengan permasalahan ketenagakerjaan saat ini, terutama beban sektor pertanian yang menyerap sekitar 46 persen dari total angkatan kerja dan adanya indikasi tingkat pengangguran terbuka dan terselubung yang semakin meningkat (Rusastra *et al.*, 2005).

Produktivitas tenaga kerja dapat diukur dari dua sisi, yaitu output per tenaga kerja dan nilai tambah per tenaga kerja. Secara umum, produktivitas tenaga kerja pada industri kecil relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan produktivitas tenaga kerja pada industri besar. Rendahnya produktivitas tenaga kerja pada industri kecil dibandingkan dengan industri besar disebabkan banyak faktor, antara lain tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja yang umumnya relatif terbatas dan tingkat teknologi yang cenderung masih sederhana. Di masa mendatang perlu diupayakan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, khususnya pada industri kecil.

Hasil-hasil penelitian dalam periode tahun 1994-1998 tentang multiplier agroindustri terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja menunjukkan bahwa sektor agroindustri mempunyai nilai multiplier yang tinggi baik terhadap output, pendapatan maupun tenaga kerja dibandingkan dengan sektor non agroindustri. Agroindustri yang mempunyai multiplier tenaga kerja yang tinggi perlu didorong untuk mengatasi permasalahan pengangguran yang semakin meningkat.

Salah satu kendala dalam pengembangan agroindustri di Indonesia adalah kemampuan mengolah produk yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar komoditas pertanian yang diekspor merupakan bahan mentah dengan indeks retensi pengolahan sebesar 71-75%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hanya 25-29% produk pertanian Indonesia yang diekspor dalam bentuk olahan.

Kondisi ini tentu saja memperkecil nilai tambah yang diperoleh dari ekspor produk pertanian, sehingga pengolahan lebih lanjut menjadi tuntutan bagi

perkembangan agroindustri di era global ini. Teknologi yang digolongkan sebagai teknologi agroindustri produk pertanian begitu beragam dan sangat luas mencakup teknologi pascapanen dan teknologi proses.

Selama ini bawang merah lebih banyak dipasarkan dalam bentuk segar. Padahal, bawang merah bisa diolah menjadi berbagai produk yang mampu memberi nilai tambah bagi para petani. Pengolahan produk bawang merah segar ini terutama sangat diperlukan ketika panen raya dan harga mengalami kejatuhan. Produk olahan dari bawang merah dapat berupa bawang goreng yang siap di pasarkan untuk keperluan bumbu-bumbu dalam masakan. Selain tidak mudah membusuk, bawang goreng juga memiliki nilai tambah bagi perekonomian petani bawang merah.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang akan menjadi rujukan penelitian kali ini, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi Relasi Mode Produksi Dengan Keberagaman Masyarakat Petani di Dusun Watukangsi, Desa Wukirharjo, Prambanan (Solia Mince Muzir)

Studi ini membahas tentang relasi antara mode produksi ekonomi masyarakat dengan sikap keberagaman mereka. Dalam penelitian ini dijelaskan apa saja bentuk-bentuk mode produksi ekonomi masyarakat Dusun Watukangsi, bagaimana relasi antara mode produksi ekonomi tersebut dengan sikap keberagaman masyarakat, serta pengaruh mode produksi masyarakat yang berbeda-beda terhadap sikap keberagaman mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep materialisme historis Marx yang mengatakan bahwa kehidupan manusia dilandaskan pada kegiatan produksi ekonomi. Dimana mode produksi ini memiliki dua komponen yaitu kekuatan produksi (Alat produksi) dan relasi produksi (hubungan sosial dari produksi). Dengan mengacu pada konsep tersebut, maka mode produksi masyarakat Watukangsi terlihat sebagai berikut: pertama, masyarakat petani murni yang memiliki basis kekuatan produksi lahan pertanian, kedua, masyarakat memiliki kegiatan produksi bukan pertanian, dan ketiga adalah masyarakat

yang memiliki kekuatan produksi diluar pertanian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis.

2. Penulisan skripsi yang berjudul “ Relasi Sosial Petani Dengan Buruh Tani Dalam Produksi Pertanian” (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang) oleh Sugi Astuti, berawal dari ketertarikan penulis terhadap permasalahan berbagai bentuk relasi sosial petani dengan buruh tani dalam produksi pertanian di desa tersebut. Relasi yang terjalin antara petani dengan buruh tani dalam produksi pertanian tidak hanya relasi kerja melainkan relasi tersebut telah meluas pada relasi-relasi sosial yang berbeda-beda diantara petani dengan buruh tani. Relasi sosial ini terjalin dalam berbagai bentuk yaitu relasi sosial petani dengan buruh tani bebas, relasi sosial petani dengan buruh tani langganan, dan relasi sosial petani dengan buruh tani tetap. Dan relasi sosial disini seakan sudah terpola dan sudah menjadi suatu kebiasaan yang terjadi secara turun temurun sejak lama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi deskriptif dengan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Adapun yang menjadi unit analisa dan informan dalam penelitian ini adalah petani dan buruh tani yang merupakan warga desa Tanjung Rejo. Interpretasi data dilakukan dengan menggunakan data-data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan diinterpretasikan berdasarkan dukungan kajian pustaka sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

Yang menjadi persamaan antara kedua penelitian diatas dengan penelitian skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis dalam penelitian kualitatif. Selain itu, dalam penelitian ini juga diuraikan tentang relasi produksi dalam pertanian yakni, antara petani dan buruh tani. Dijelaska juga bagaimana kerja sama diantara keduanya. Namun, yang membedakan adalah spesifikasi dalam penulisannya. Jika kedua penelitian diatas fokus pada petani, maka penelitian skripsi kali ini fokus pada relasi produksi petani bawang merah.



Sehingga dalam penelitian kali ini mempunyai spesifikasi dalam komoditas pertaniannya.



## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian tersebut memberikan uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti dalam mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Oleh karena itu, “masalah” dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

### **3.2 Tempat Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian yakni Relasi Produksi Petani Bawang Merah Di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso, maka penelitian ini akan dilakukan di Desa Kabuaran Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso. Lokasi penelitian dipilih karena mayoritas masyarakat Desa Kabuaran bermata pencaharian sebagai petani bawang merah sehingga dapat mempermudah memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pertanian bawang merah di Desa Kabuaran biasa dilakukan di area persawahan dan Lahan Perhutani.

### 3.3 Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub-subunit sebelum sampel dipilih.

Informan dalam penelitian ini adalah petani bawang merah di Desa Kabuaran, Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso serta para relasi produksi pertanian bawang merah tersebut seperti pemilik lahan, pengepul, pemodal, buruh tani, dan makelar.

Peneliti menentukan informan dengan membatasi kriteria informan, yakni pemilik lahan, pengepul, pemodal, buruh tani, dan makelar. Nama dari beberapa informan yang di dapat oleh peneliti adalah Bapak Evi, Bapak Trin, Bapak Syamsul, Bapak Siswanto, Ibu Revi, Ibu Rela, dan Bapak Khaerun. Peneliti mencari informan yang berkaitan dengan pertanian bawang merah karena berhubungan dengan penulisan ini.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dan informasi didapatkan melalui interaksi *face to face* selama penelitian berlangsung. Informasi yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka bertingkah laku dalam konteks natural. Uraianya sebagai berikut:

#### a. Observasi

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang bersangkutan dan melakukan pencatatan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam melakukan kegiatan observasi dan terjun lapang, peneliti menginap di rumah penduduk selama 5 hari. Peneliti tinggal di rumah orang tua Bapak Evi yang merupakan salah satu informan petani bawang merah di Dusun Taman Selatan. Selama disana peneliti hidup membaur dengan kegiatan warga disana yang mayoritas bertani bawang merah. Saat peneliti melakukan observasi, para petani disana sudah melakukan persiapan untuk bertani

bawang merah di Lahan Perhutani. Hal ini dikarenakan memasuki musim penghujan sehingga pertanian bawang merah bagus jika dilakukan di Lahan Perhutani. Bibit bawang merah untuk pertanian ini sudah dipersiapkan oleh para petani dengan cara digantung diatas dapur. Hal ini bertujuan untuk pengeringan bibit dengan sempurna sehingga hasil panennya lebih memuaskan. Selain itu, untuk mempersiapkan lahannya, petani mulai memabat hutan untuk membersihkan lahan agar siap tanam jika sudah memasuki musim tanam. Hal ini biasanya dilakukan selama lima hari berturut-turut dan libur di hari Jum'at. Petani biasanya jalan kaki selama dua jam sampai dua jam setengah untuk mencapai lokasi pertanian. Mereka tidak dapat mengendarai motor dikarenakan lokasi jalan licin dan berbatu. Tak jarang petani sering terpeleset jika hendak menuju lokasi.

Selama lima hari di lokasi penelitian, peneliti juga ikut berpartisipasi dalam hajatan pernikahan disana. Disana marak terjadinya pernikahan dini. Usianya 16 sampai 17 tahun untuk perempuan biasanya sudah dinikahkan oleh kedua orang tuanya. Usia tersebut biasanya sudah lulus SMP atau keluar dari pondok pesantren. Sedangkan, untuk usia pria biasanya umur 20 tahun. Pernikahan dini disini banyak dilakukan karena ketakutan yang dirasakan oleh orang tua terhadap anaknya akan pergaulan bebas dan juga biasanya anak lah yang ingin memutuskan menikah dan tak melanjutkan pendidikannya. Uniknya, masyarakat yang mayoritasnya suku Madura dari kalangan pesantren (golongan NU yang kuat) ini memiliki tradisi tersendiri dalam pernikahan. Pengantin pria wajib membawa perabotan rumah untuk dibawa kerumah pengantin perempuan. Seperti, kursi, lemari, *spring bed* lengkap dengan *bed cover* dan bantal guling. Selain itu peralatan dapur lengkap juga dibawa. Seseheran seperti pakaian, makeup dan seperangkat alat sholat juga dibawa. Hal ini melambangkan bahwa pria mampu menafkahi perempuan yang dinikahnya baik lahir maupun batin. Namun jika mereka bercerai dan belum memiliki anak, seserahan yang dibawa waktu pernikahan itu dibawa kembali oleh si pria. Berbeda lagi jika mereka bercerai namun belum memiliki anak, seserahan yang diberikan tidak dibawa kembali.

Biasanya selamatan pernikahan itu dilakukan di rumah pengantin pria dan perempuan. Jika di rumah pengantin pria hanya pengajian, namun di rumah pengantin perempuan juga diadakan resepsi. Selama adanya hajatan disana, peneliti juga membantu warga dalam menyiapkan hajatan seperti membuat adonan dodol, membungkus kue, memasak, dan lain sebagainya. Warga yang ramah membuat peneliti betah di lingkungan tersebut. Banyak warga berkumpul di rumah yang peneliti tempati. Sederet rumah disana adalah keturunan langsung dari *mbah* yang rumahnya ditempati oleh peneliti. Sehingga mereka banyak berkumpul di rumah tersebut. Bercengkrama dengan bahasa madura menjadi hal lumrah disana.

Yang disayangkan adalah minimnya air bersih dan kamar mandi disana. Mereka masih menggunakan kamar mandi umum yang dipakai bersama. Satu kamar mandi umum dengan pintu dan wc, dan satu lagi kamar mandi tanpa pintu dan wc yang digunakan untuk mencuci perabota masak. Lingkungan yang kumuh dan dekat dengan kandang ternak membuat tatanan rumah warga tidak rapi. Tak jarang warga setempat untuk mandi di sungai yang berada dibelakang rumah warga dan juga mencuci pakaian, bahan makanan, buang air besar, buang air kecil, dan mencuci perabotan masak disana. Dan jika dilihat arah aliran sungai, aliran tersebut berasal dari Kampung Jawa yang berada diatas Dusun Taman Selatan dan tentu diragukan kebersihan airnya. Kebersamaan yang kuat antar warga inilah yang menciptakan kerukunan satu sama lain. Saling menjaga satu sama lain ini menyebabkan lingkungan aman. Selain itu, selepas magrib sampai isya' banyak anak kecil mengaji di musholla setempat.

#### b. Wawancara

Peneliti mengumpulkan data melalui pertanyaan lisan pada narasumber atau informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan cara mengunjungi rumah narasumber pada malam hari atau sore hari. Hal ini dilakukan karena pada jam tersebut, narasumber berada di rumah dan selesai bertani. Dalam sesi wawancara biasanya diselingi canda tawa dan cerita-cerita untuk menjalin keakraban. Tak jarang peneliti disuguhi makanan

serta kopi untuk hidangannya. Narasumber banyak menceritakan kondisi lingkungannya, pengalaman bertani dan juga bertukar pikiran tentang berbagai hal. Warga yang ramah serta terbuka membuat sesi wawancara menjadi lancar.

Awal mula peneliti bertemu dengan informan yakni bertanya pada Kepala Desa Kabuaran mengenai maksud tujuan penelitian yang akan dilakukan. Lalu Kepala Desa menyarankan perangkat desa setempat untuk menunjukan dan mengantarkan ke rumah para informan yakni petani bawang merah di Desa Kabuaran. Sebelum menuju kerumah informan, perangkat desa telah membuat janji terlebih dahulu dengan informan terkait kedatangan kerumahnya. Keesokan hari, peneliti dan perangkat desa menuju kerumah salah satu informan, yakni Bapak Syamsul yang merupakan petani perintis awal pertanian bawang merah di Desa Kabuaran. Selama berdiskusi dengan bapak Syamsul terkait pertanian bawang merah hampir tidak ada kendala yang signifikan. Selain beliau yang memang sudah terbiasa dengan diskusi perihal pertanian bawang merah, beliau juga cukup paham tentang penelitian sejenis mengingat anaknya yang juga merupakan perintis awal dalam mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi di Desa Kabuaran. Jadi ketika melakukan diskusi dengan bapak Syamsul, kesulitan dalam berkomunikasi berjalan lancar. Yang menjadi kendala dalam diskusi ini adalah menentukan waktu untuk bertemu. Hal ini disebabkan karena bapak Syamsul yang juga cukup sibuk dengan kegiatannya di LMDH sebagai Bendahara, juga kesibukannya dalam pertanian. Ketika pagi hari hingga siang hari, bapak Syamsul berada di lahan pertanian untuk mengawasi lahan pertaniannya di area Perhutani.

Ketika selama berdiskusi, informan banyak bercerita tentang pengalamannya bertani bawang merah termasuk pengalaman dan motivasinya yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Maka tidak heran bila bapak Syamsul menjadi panutan masyarakat di sekitarnya. Selain bapak Syamsul, ada pula bapak Evi yang juga merupakan petani bawang merah yang sukses di Desa Kabuaran. Awal pertemuan dengan Bapak Evi juga atas saran dari Bapak Syamsul bahwa Bapak Evi juga petani kaya oleh hasil dari pertanian bawang merah. Bapak Evi merupakan adik dari Bapak Haji Ali yang merupakan petani yang cukup disegani di Dusun Taman Selatan. Bapak Evi juga merupakan saudara dari Kepala Desa

Kabuaran. Peneliti dapat melakukan diskusi ketika malam hari ketika Bapak Evi sudah mulai santai dengan rutinitas pertaniannya. Untuk mengawali diskusi tentang pertanian bawang merah, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan tentang diskusi tersebut. Dengan tetap merokok dan suguhan kopi, Bapak Evi mampu diajak berdiskusi dengan baik. Bedanya dengan Bapak Syamsul, Bapak Evi sedikit tertutup dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena Bapak Evi belum terbiasa dengan keadaan diskusi seperti ini. Dengan ijin merekam dan mendokumentasikan kegiatan diskusi akhirnya beliau mengizinkan. Namun, setelah kedatangan untuk kedua dan ketiga kalinya, Bapak Evi sudah mulai terbiasa dengan diskusi tersebut. Bahkan beliau mampu memaparkan jawabannya dengan jelas termasuk pengalaman bertani bawang merah. Di sela-sela diskusi juga, peneliti sempat ditawarkan untuk makan malam dan menunjukkan gudang dirumahnya tempat menyimpan bibit bawang merah yang siap tanam. Beliau juga menunjukkan mana bibit yang bagus dan bibit yang jelek untuk penanaman.

Berbeda dengan Bapak Syamsul dan Bapak Evi, perkenalan awal dengan Bu Ervin ketika sedang mengobrol bersama dengan ibu-ibu di dapur. Saat peneliti melakukan penelitian di Dusun Taman Selatan, bertepatan dengan acara pernikahan dari putra Bapak RT17. Maka ketika peneliti membantu memasak bersama ibu-ibu, peneliti banyak berkenalan dengan warga setempat yang mayoritas masih memiliki hubungan saudara, termasuk Ibu Ervin. Peneliti membuat janji untuk berdiskusi perihal pertanian bawang merah selepas magrib. Ketika magrib tiba, peneliti mengunjungi rumah Ibu Ervin yang bertepatan di depan rumah Mbah Haji, yakni rumah yang peneliti tempati untuk menginap. Selama berdiskusi, peneliti disuguhi kopi hangat dan informan banyak bercerita tentang kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan bahasa Madura. Peneliti sedikit mengalami kesulitan ketika akan membalas menggunakan bahasa Madura dikarenakan kurang berpengalaman. Namun, informan dapat mengerti dan paham dengan baik bahasa Indonesia. Jadi meskipun dengan berbahasa Indonesia, informan tidak mengalami kebingungan. Ketika menyampaikan, informan menggunakan bahasa Madura, sedangkan peneliti menimpalnya dengan bahasa

Indonesia. Informan tidak begitu paham dengan baik perihal pertanian bawang merah. Ini dikarenakan Bu masih bertani awal mengenai bawang merah. Maka ketika peneliti bertanya mengenai bawang merah dan informan tidak dapat menjawabnya, informan menyarankan untuk bertanya pada pamannya, yakni Pak Evi. Bu Ervin merupakan keponakan dari Bapak Evi. Berbeda dengan informan lainnya yang peneliti temui dirumahnya untuk berdiskusi perihal bawang merah, kedua informan berikut ini, yakni Bapak Siswanto dan Bapak Khaerun, peneliti temui ketika mereka memiliki jam istirahat di Balai Desa Kabuaran. Ketika peneliti berkunjung dan bersilaturahmi ke Balai Desa Kabuaran, peneliti bertemu dengan Bapak Siswanto dan Bapak Khaerun. Bapak Siswanto ialah anak dari Bapak Syamsul sekaligus pelopor awal dalam pendidikan di Perguruan Tinggi dan Bapak Khaerun juga merupakan sekretaris Desa Kabuaran. Ketika berdiskusi dengan Pak Siswanto, peneliti tidak mengalami kesulitan. Hal ini dikarenakan faktor pendidikan yang tinggi dan pemahaman diskusi dengan baik oleh Pak Siswanto, beliau dapat menyampaikan dengan baik pengalamannya dan bapaknya mengenai pertanian bawang merah. Berbeda dengan pak Siswanto, Bapak Khaerun tidak begitu memahami dengan baik tentang pertanian bawang merah. Hal ini dikarenakan bapak Khaerun kurang berpengalaman dalam pertanian bawang merah.

Informan yang terakhir yakni Ibu Rela. Ibu Rela adalah ketua dalam sholawatan nariyah di Desa Kabuaran. Suaminya yang juga berprofesi sebagai petani membuatnya sedikit mengetahui tentang pertanian bawang merah. Bu Rela yang merupakan ibu rumah tangga, dengan mudah untuk ditemui oleh peneliti untuk berkunjung kerumahnya. Berbeda dengan suaminya yang berprofesi bertani dan berdagang, peneliti sulit bertemu untuk berdiskusi dengannya. Alhasil, peneliti berdiskusi pertanian bawang merah dengan Ibu Rela. Ketika berdiskusi dengan Bu Rela, beliau banyak mengetahui tentang pertanian bawang merah. Hal ini nampak dari lancarnya menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan ketika berdiskusi dengan Bu Rela.



### c. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui artikel surat kabar, internet, data dari dinas yang bersangkutan. Peneliti mengumpulkan data Desa Kabuaran dari data kependudukan yang dimiliki oleh Desa Kabuaran di Balai Desa Kabuaran. Selain itu peneliti memperoleh informasi dari berbagai literatur seperti, buku, jurnal, skripsi, maupun internet yang bersangkutan.

Setelah data di dapatkan, peneliti *mereview* semua data yang didapatkan, memberikannya makna, dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data.

## 3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian diperlukan adanya pengujian keabsahan data. Hal ini diperlukan untuk membuktikan bahwa data hasil temuan dapat diakui validitasnya. Maka uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif kali ini meliputi:

### a. Validitas Internal

Data yang diteliti dengan data yang diperoleh harus memiliki keakuratan, jika peneliti meneliti tentang relasi produksi petani bawang merah, maka data yang diperoleh harus tentang menggambarkan dan mencakup seputar relasi produksi petani bawang merah. Data ini di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi di Desa Kabuaran dimana lokasi tersebut yang menjadi lokasi penelitian. Peneliti memilah data yang sesuai dengan penelitian kali ini. Peneliti memetakan data terlebih dahulu sebelum mengolahnya dalam tulisan. Setelah pemetaan data yang di dapat, peneliti mengkomparasikan berbagai data menjadi satu sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam penulisan penelitian kali ini.

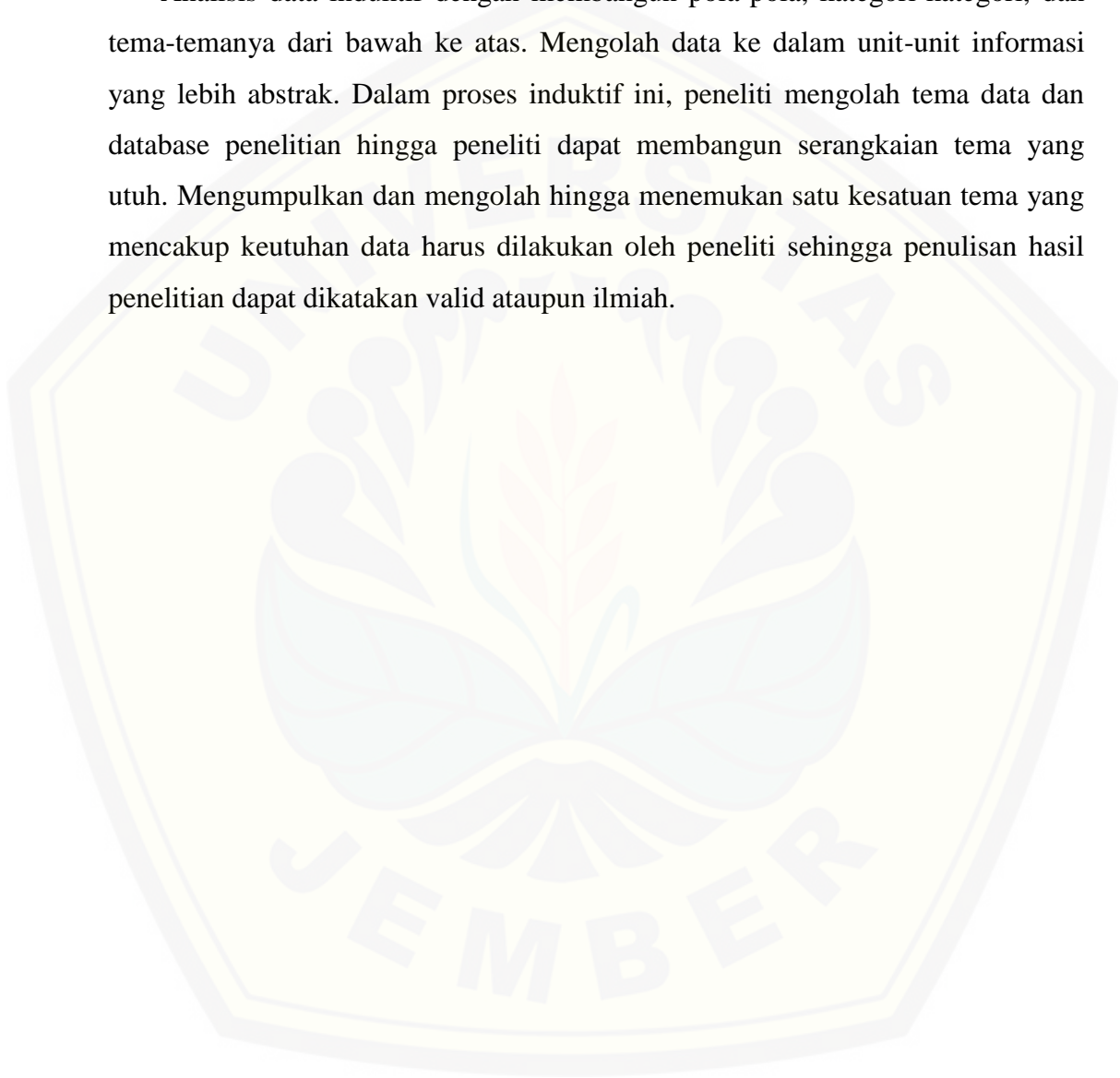
### b. Validitas eksternal

Data yang telah dikumpulkan harus bisa diterapkan di mana data tersebut ditemukan dan harus sesuai dengan kebenaran yang ada. Data apabila instrumen penelitian sudah dilakukan dengan benar, dan analisis data juga sudah benar maka penelitian tersebut memiliki validitas eksternal yang tinggi. Data yang di dapatkan haruslah sesuai dengan apa yang terjadi tanpa adanya penambahan maupun pengurangan. Hal ini harus dilakukan oleh peneliti agar hasil pengolahan data

menjadi valid. Oleh sebab itu, pengecekan ulang terhadap data sangat penting dalam penulisan penelitian kali ini.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Analisis data induktif dengan membangun pola-pola, kategori-kategori, dan tema-temanya dari bawah ke atas. Mengolah data ke dalam unit-unit informasi yang lebih abstrak. Dalam proses induktif ini, peneliti mengolah tema data dan database penelitian hingga peneliti dapat membangun serangkaian tema yang utuh. Mengumpulkan dan mengolah hingga menemukan satu kesatuan tema yang mencakup keutuhan data harus dilakukan oleh peneliti sehingga penulisan hasil penelitian dapat dikatakan valid ataupun ilmiah.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Pertanian bawang merah awal mula dilakukan oleh Bapak Syamsul pada tahun 1989. Beliau adalah seorang petani pada umumnya. Selain berprofesi sebagai petani, Bapak Syamsul adalah anggota dari BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dan sebagai Bendahara LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) di Desa Kabuaran Kabupaten Bondowoso. Uji coba ini berawal ketika kawan dari Bapak Syamsul asal Jember datang berkunjung kerumah beliau. Ketika mereka melakukan perjalanan melihat situasi pertanian dan lahan di Desa Kabuaran sendiri, kawan beliau mengusulkan untuk bercocok tanam bawang merah.

Komoditas bawang merah dipandang lebih siap memasuki era pasar bebas dibanding komoditas pangan lainnya. Karena memiliki kemandirian dan campur tangan pemerintah terhadap harga produksi relatif kecil. Selain itu, investor luar tertarik dalam bercocok tanam bawang merah di Desa Kabuaran karena perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak tidak terlalu muluk-muluk dan menyulitkan kedua belah pihak sehingga perjanjian tersebut dibuat untuk mempermudah kedua belah pihak yang bersangkutan.

Dalam pertanian bawang merah, kapitalis, yakni yang dimaksud disini adalah pemodal (investor) memiliki peranan yang tinggi terhadap pembuatan kebijakan di dalamnya. Hal ini termasuk dalam pemberian upah maupun pembagian hasil di dalamnya. Dengan dominannya peranan yang dilakukan oleh pemodal (investor) menyebabkan petani berada pada posisi subordinasi dan menciptakan kelas-kelas dalam pertanian bawang merah.

Petani bawang merah memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap para pemodal (investor). Maka dengan adanya sikap ketergantungan petani terhadap pemodal (investor) inilah munculnya sistem ijon dalam pertanian. Dimana menurut James C. Scott bahwa legitimasi kelas superior kelas dominan selalu dilakukan dalam aktivitas sehari-hari secara terus menerus terhadap kelas subordinat. Dengan begitu pembimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh pemodal (investor) terhadap para petani selalu berjalan. Oleh sebab itu, petani

selalu terhegemoni oleh para pemodal (investor) dalam pertanian bawang merah. Petani tidak dapat kebebasan dalam melakukan pertaniannya. Selain itu, petani yang terhegemoni oleh para pemodal (investor) memiliki ketergantungan yang kuat dalam pengadaan modal dan bibit yang cenderung harga mahal. Maka dengan adanya bantuan bibit, pupuk, dan obat dalam pertanian bawang merah yang diadakan oleh Pemerintah melalui Dinas Pertanian diharapkan mampu mengurangi ketergantungan petani terhadap para pemodal (investor) sehingga petani lebih mandiri terhadap pertanian bawang merah. Dalam pertanian adanya pola relasi produksi didalamnya. Maka dengan adanya relasi atau hubungan sosial kegiatan produksi selalu memiliki konsekuensi yang ditimbulkan. Konsekuensi tersebut dapat bersifat positif maupun negatif.

## 5.2 Saran

Saran untuk penulisan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dalam menjalin relasi produksi antara petani, buruh tani, dan para investor, mereka dapat memegang teguh sebuah kepercayaan sehingga jalinan kerja sama dapat berlangsung seterusnya.
2. Seharusnya petani dan para investor dapat mengayomi kehidupan para petani sehingga dapat meningkatkan perekonomian tanpa ada ketimpangan kelas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Afzalurrahman, Dokrin Ekonomi Islam, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1999) II: 361.
- Ahmad Azhar Basyir, Refleksi atas Pemikiran Keislaman, cet. ke- 4 (Bandung: Mizan, 996), hlm. 191.
- Brewer, Anthony. 1984. *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*. Yogyakarta: Narasi
- Coleman, James S. 1994. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Creswell, John W. 2015. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engels, Friedrich. 2002. *Friedrich Engels tentang Das Kapital Karl Marx*. Diterjemahkan oleh Ira Iramanto. Jakarta: Hasta Mitra.
- Engels, Frederick dan Karl Marx. 1976. *Ideologi Jerman*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara
- Irving M. Zeitlin. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta : UGM Press, hlm 121
- Iskandar, Deddy. 2001. “Mengenal dan Mengkritik Gramsci,” *Pemikiran-pemikiran Revolusioner*, Ed. Saiful Arif. Malang. hal.62.
- Marx, Karl. 2004. “Manuskrip-manuskrip Tentang Ekonomi dan Filsafat“, hal. 113-288 Dalam *Konsep Manusia Menurut Marx*, oleh Erich Fromm. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Planck, Ulrich. Dkk. 1990. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Simon, Roger. 2000. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta. hal. 6

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 205 dan 207

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Wiley, John and sons. 1977. *International Perspectives in Rural Sociology*.

### Jurnal dan Skripsi

Agustin, Sastia. 2012. *Klasifikasi Pertanian dan Petani*.  
(<https://www.scribd.com/doc/88561917/Sep-203-Handout-Klasifikasi-Pertanian-Dan-Petani>)

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk. (<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/2662/2409>)

Analisis Karl Marx oleh Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag yang merupakan tenaga pendidik di UNY.  
(<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Prof.%20Dr.%20Ajat%20Sudrajat,%20M.Ag./BAB%20%2010%20-%20%20KARL%20MARX.pdf>)

Bahari, Yohanes. 2010. *Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup Dan Pemikirannya*.  
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=33595&val=2346>)

Diskriminasi Gender Dalam Pembagian Kerja dan Upah Pada Masyarakat Tani. Skripsi Oleh Reza Fathoni. (<https://www.scribd.com/doc/172932786/Jurnal-Skripsi>)

Frederick Engels. Tentang Das Kapital Marx.  
(<https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1868/On-DKapital.pdf>)

Identifikasi Permasalahan dan Analisis Usahatani Bawang Merah di Dataran Tinggi Pada Musim Hujan di Kabupaten Majalengka  
([ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jhort/article/download/3352/2854](http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jhort/article/download/3352/2854))

Marxisme: Relasi Produksi Sebagai Dasar Kelas Sosial. 16 Februari 2011.  
(<http://dinmalaka.blogspot.co.id/2011/02/beberapa-konsep-penting-marx-yang.html>. diakses pada tanggal 27 Mei 2016)

Safety and health in agriculture. International Labour Organization. 1999. ISBN 978-92-2-111517-5. Diakses pada tanggal 29 Mei 2016

Siadari, R.Pratama. 2012. *Pengertian Pernjanjia Bagi Hasil Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1960*. Artikel tidak diterbitkan. (<http://raypratama.blogspot.com/2012/02/pengertian-perjanjian-bagi-hasil.html>. Diakses pada tanggal 07 Maret 2017)

Supriyati dan Erma Suryani.2006. *Peranan, Peluang dan Kendala Pengembangan Agroindustri di Indonesia*. Bogor. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=455007&val=6430&title=Peranan,%20Peluang%20dan%20Kendala%20Pengembangan%20Agroindustri%20di%20Indonesia>)

### Internet

Analisis Daya Saing Komoditas Bawang Merah di Kabupaten. 23 Januari 2008. (<https://ilmiahtesis.wordpress.com/2008/01/23/analisis-daya-saing-komoditas-bawang-merah-di-kabupaten-tinjauan-keunggulan-komparatif-dan-keunggulan-kompetitif-di-daerah-sentra-produksi/>)

APBD Kabupaten Bondowoso Tahun 2014 Mencapai Rp. 1,3 T. 03 Maret 2014 (<http://www.infobondowoso.net/2014/03/apbd-kabupaten-bondowoso-tahun-2014.html> )

Budidaya tanaman bawang merah. (<http://www.omtani.com/2014/08/budidaya-tanaman-bawang-merah.html>)

Definisi Upah.

(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/42669/4/Chapter%20II.pdf>)

Disperta Giatkan Petani Produksi Bawang Merah.

(<http://ilovebondowoso.com/disperta-giatkan-petani-produksi-bawang-merah/>)

[etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/83643/.../S3-2015-240569-Introduction.pdf](http://etd.repository.ugm.ac.id/downloadfile/83643/.../S3-2015-240569-Introduction.pdf)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33733/4/Chapter%20II.pdf>

[http://media.unpad.ac.id/thesis/170820/2011/170120110503\\_3\\_1418.pdf](http://media.unpad.ac.id/thesis/170820/2011/170120110503_3_1418.pdf)

[http://www.kompasiana.com/kadirsaja/sensus-pertanian-2013\\_5513f6c5a333115b70ba800a](http://www.kompasiana.com/kadirsaja/sensus-pertanian-2013_5513f6c5a333115b70ba800a)

<http://digilib.uin-suka.ac.id/2925/1/BAB%20I,V.pdf>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/33733/4/Chapter%20II.pdf>

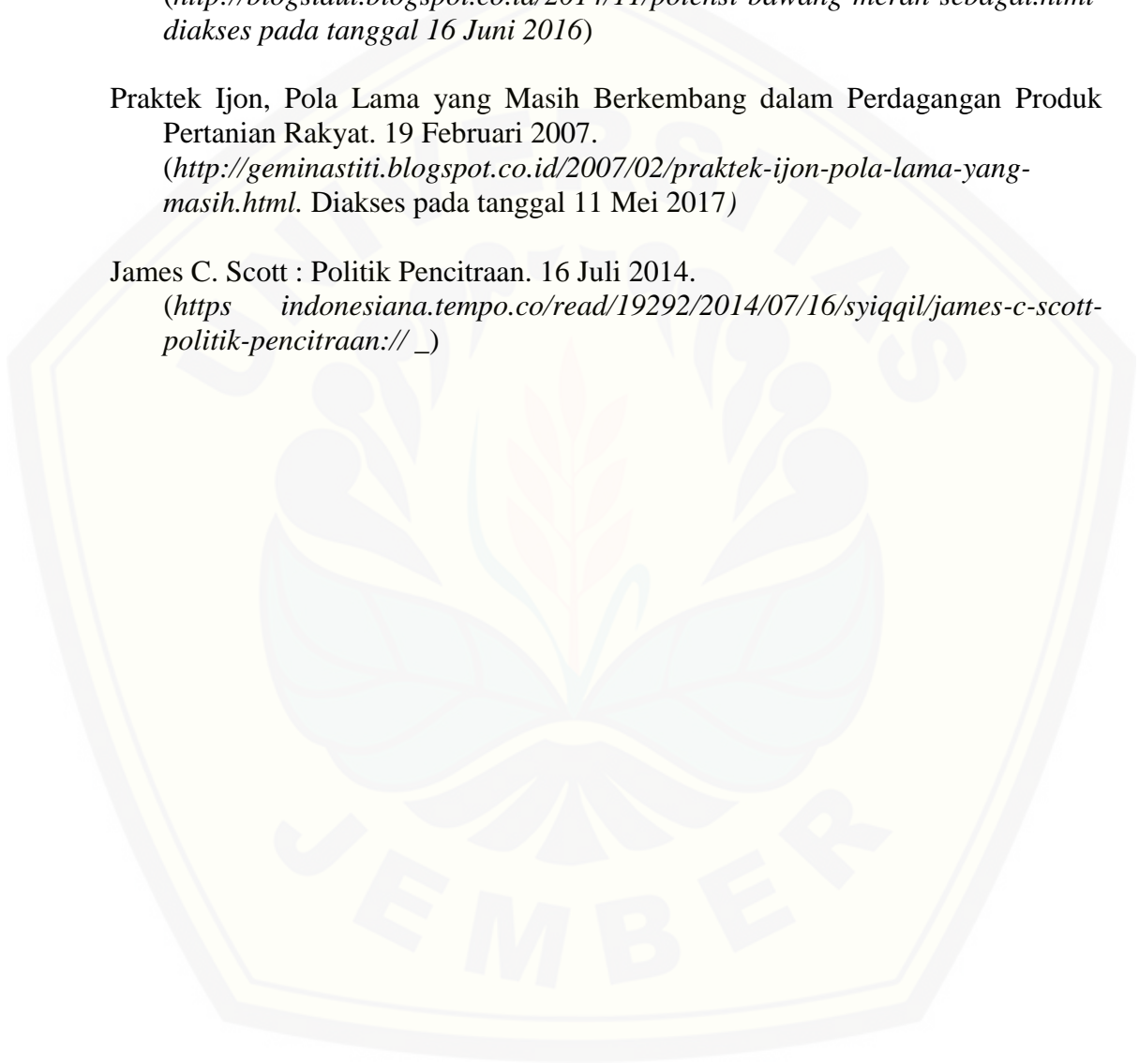
*lib.ui.ac.id/file?file=digital/133053-T%2027870-Retensi%20pustakawan...pdf*

Marxisme: Relasi Produksi Sebagai Dasar Kelas Sosial. 16 Februari 2011.  
(<http://dinmalaka.blogspot.co.id/2011/02/beberapa-konsep-penting-marx-yang.html>. diakses pada tanggal 27 Mei 2016)

Potensi Bawang Merah Sebagai Penghasilan Sampingan. 18 November 2014.  
(<http://blossidul.blogspot.co.id/2014/11/potensi-bawang-merah-sebagai.html> diakses pada tanggal 16 Juni 2016)

Praktek Ijon, Pola Lama yang Masih Berkembang dalam Perdagangan Produk Pertanian Rakyat. 19 Februari 2007.  
(<http://geminastiti.blogspot.co.id/2007/02/praktek-ijon-pola-lama-yang-masih.html>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2017)

James C. Scott : Politik Pencitraan. 16 Juli 2014.  
([https://indonesiana.tempo.co/read/19292/2014/07/16/syiqqil/james-c-scott-politik-pencitraan://\\_](https://indonesiana.tempo.co/read/19292/2014/07/16/syiqqil/james-c-scott-politik-pencitraan://_))









**Transkrip Wawancara**

**RELASI PRODUKSI PETANI BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN,  
KECAMATAN GRUJUGAN, KABUPATEN BONDOWOSO**

**Oleh : Agnes Joshua Claudy**

**Narasumber : Pak Syamsul.**

**Waktu : 02 April 2016**

**Pekerjaan : Petani bawang dan petani kopi di Lahan Perhutani.**

**Lokasi : Dirumah pak Syamsul Dusun Taman Selatan.**

**Ket :**

- **P : Penanya**
- **N : Narasumber**

**SEJARAH PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

**P : “Bapak pertama kali menanam bawang itu tahun berapa pak?”**

**N : “Saya pertama kali nanam bawang itu masih belum lahir anak saya. Tahun kelahiran anak saya itu tahun 89. Sebelum tahun 89 saya sudah tanam bawang. Lumayan, dua puluh tahun lebih.”**

**P : “Kenapa berani menanam bawang gitu pak?”**

**N : “Uji coba. Kan asalnya bapak itu dari temen dari Jember. Pas cari sayuran kesini melihat-lihat suasananya itu katanya disini bagus untuk kopi masuk bawang juga masuk. Sebetulnya kan bawang itu harus lokasi panas kayak Probolinggo, tapi kualitasnya masih kalah bagus sini. Besarnya, kerasnya bawang itu, warnanya bagus sini. Jadi bawang itu ndak hanya oh ini bawang pas panen itu ndak gitu. Sebenarnya warna itu juga ada penilaiannya juga itu.**

**P : “Kan bapak petani bawang, beda antara pertanian dulu dan sekarang apa pak?”**

**N : “Kalau dulu kan petani bawang itu pasrah-pasrah juga. Pengobatan ndak seberapa, pemupukan ndak seberapa. mungkin pas waktu itu tanah masih subur sekali. Sehingga kalau pemakaian pupuk organik takutnya pas ambles. Nah sedangkan sekarang pemakaian pengolahan tanah sudah bertahun-tahun, ini kan beda lagi. Bapak baru belajar tahun berapa pas waktu itu, ya ndak terlalu seberapa pemupukan dan pengobatan itu. Kalau sekarang benar-benar waduh! Harus itu. Seumpama benih menghabiskan dua juta satu kwintalnya, nah perawatan ini bisa sampai tiga juta. Pupuk**

segala pengobatannya ya pokoknya segala perawatannya, lain pengelolaan tanahnya, lain. Tapi ya seperti kata bapak, kalau lihat untungnya panen dua kali ini waduh, bisa menjadi orang kaya ini. Tapi setelah dipotong potong potong ya sama hahaha..”

P : “Kalau dulu awalnya bapak menanam bawang itu, bagaimana kondisi desa ini pak? Sedang krisis ekonomi atau bagaimana?”

N : “Memang kritis dulu itu. Ya mungkin itu, karena kadang-kadang ada tanah yang mau dikerjakan, kadang-kadang endak ada.”

P : “Emm, itu memang karena hasil panennya yang memburuk atau gimana pak atau dari modalnya?”

N : “Memang lagi memburuk pada waktu itu. Iya, betul itu. Kadang-kadang orang-orang itu ada yang ndak dikerjakan itu. Ya karena faktor modalnya..hehehe iya betul ini. Wong untuk makan aja dek, ini maaf ya, susah ini. Gitu. Susah.”

P : “Faktor cuacanya pak?”

N : “Ya bukan karena faktor cuaca, dari segi permodalan, orang yang bisa meningkatkan masalah kesejahteraan ekonomi itu orang yang punya modal kan? Kalau pas modal ndak punya duit meskipun ada tanah? Paling ndak ya hutang.”

P : “Hutang ke siapa itu pak?”

N : “Masih hutang. Kalau waktu itu masalah perekonomian waduh, berantakan banget.”

P : “Gimana caranya investor itu meyakinkan masyarakat sini bahwa bawang itu memiliki dampak yang baik bagi perekonomian masyarakat sini?”

N : “Ya Alhamdulillah, Alhamdulillah bisa meningkatkan ekonomi. Masalahnya kan itu, ada bedanya, misalnya kalau panen padi itu bisa dapat 500rb kalau bawang bisa 1juta. Kan ada peningkatan itu.”

### **BAWANG MERAH KOMODITAS PERTANIAN YANG PALING DIMINATI**

N : “Padahal kan tujuannya itu Cuma buat bumbu-bumbu kok kenapa sampai kualitas warna-warna sembarang itu. Yang penting bawang, tujuannya bumbu kan? Kan iya. Kalau misalnya ini lebih besar masih nggak apa-apa. Kok ini sampai ada penelitian kualitas warna bawang juga? Kadang-kadang saya sendiri juga ketawa. Kadang kirim ke Genteng, oh iki bawang Jawa Timur Bondowoso uapik banget merah. Sebenarnya kayak orang bawang itu, kalau orang ndak make up itu kan ndak enak di pandang itu. Ya sama aja kayak bawang. Kan sebenarnya sama aja sesama manusia, lantas apa bedanya? Ya mungkin didalam penglihatannya saja yang beda. Ini *nyuwun sewu* ini ya, saya manusia ndak bisa membedakan manusia satu sama lain. Iya ndak mau saya.”

**AKTOR DALAM PERTANIAN BAWANG MERAH**

- P : “Itu dipasarkan sendiri pak kalau sudah panen?”
- N : “Kadang-kadang gini dek kalau bawang itu, kalau pas panennya bareng itu sama Probolinggo, ya morat-marit itu. Kadang jualnya sini ke situ, kadang ke Genteng, kadang yang di Probolinggo ke Jember. Gitu morat-marit. Sini ke Probolinggo, Probolinggo ya ke Bondowoso, ke Genteng, ke Banyuwangi, ke Jember. Gitu gak tentu. Kadang-kadang pas musimnya ini ya, seperti bentar lagi ini, teman-teman bapak di Probolinggo turun ini. Kan ndak bareng dek, musimnya duluan sini.
- P : “Jadi yang nggarap yang punya lahan ya pak?”
- N : “Iya, jadi bapak Cuma menyediakan bibit, antarkan, biarkan sudah. Cuma pemupukan dan pengobatan dari bapak, jadi hasilnya bagi dua.”
- P : “Untuk panen bawang itu dipasarkan sendiri atau pakai pengepul pak?”
- N : “Kadang-kadang pakai pengepul, kadang ya di pasarkan sendiri. Kalau pas ndak bareng dengan Probolinggo, temen-temen dari Probolinggo kadang dateng kesini. Kalau pas bareng dengan Nganjuk, Brebes ya diantarkan. Tinggal tanya harga sekarang berapa, disiapkan berapa kwintal, gitu kalau bareng.”

**POLA RELASI PRODUKSI PERTANIAN BAWANG MERAH**

- P : “Bapak dulu untuk bertani bawang dapat modal dari modal sendiri?”
- N : “Modal sendiri.”
- P : “Kalau boleh tau dari apa pak? Dari beternak kambing ini atau dari lainnya?”
- N : “Dari jual kambing kalau kemarin itu.”
- P : “Kalau dari awal-awal mulai bertanam bawang itu pak?”
- N : “Ya ndak tentu. Dari hasil panen biasanya. Kan kalau petani uangnya muter gitu itu, buat ini ini gitu. Dari hasil panen itu ditabung nanti mau tanam dibuat modal nanti panen lagi ditabung lagi, gitu terus muter terus. Ndak ada yang bisa disipen.

**SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

- N : “Kalau bawang itu saya hanya bibitnya nanti yang nggarap yang punya lahan. Nanti bagi hasil.”
- P : “Berapa persen biasanya pak kalau bagi hasil?”
- N : “Dibagi dua, semisal hasilnya itu satu juta ya itu dapatnya 500. 500. 50 persen.”
- P : “Itu dilahan Perhutani? Gak disawah?”
- N : “Di Perhutani.”
- P : “Kalau sistem pertaniannya itu gimana pak? Kalau yang sendiri itu kan sistem bagi hasilnya ndak begitu banyak pak. Kalau maro

itu kan, seperti kata bapak itu lahan dan bibit nanti bagi hasilnya 50:50.”

N : “Iya, seribu lima ratus:lima ratus. Kalau punya lahan sendiri, bibit sendiri ya tinggal itu, tinggal hitung kalkulasi habis pembiayaan itu berapa. Kan gitu? Tapi kan disini banyak investor-investor itu untuk naruh bibit.”

### **BANTUAN BIBIT DAN PUPUK**

P : “Pemasok bibit bawangnya itu darimana pak?”

N : “Kalau dulu itu gini mbak, kalau masanya bapak itu dulu beli sendiri mbak. Baru ini tahun 2013 ada bantuan bibit.”

P : “Bibit sama pupuknya pak?”

N : “Bibit sama pupuknya, tapi pupuknya organik mbak.”

P : “Organik ya..”

N : “Iya. Barusan bapak ini dapat 1 ton. Bantuan bibit dari Nganjuk.”

P : “Oh bantuannya dari Nganjuk?”

N : “Bukan, dari Provinsi. Cuma yang ngantarkan itu daerah. Tapi bukan merupakan bentuk duit, bentuk bibitnya langsung. Kalau pupuknya gitu juga.”

P : “Itu bibit satu ton itu untuk berapa hektar pak?”

N : “Satu ton itu untuk dua hektar setengah kalau nggak salah. Kalau bibitan 2kwintal bisa 2ton. Kalau supervilip itu satu kwintal bisa 1 ton atau 1 ton setengah.”

P : “Katanya dapat bantuan pak?”

N : “Pernah Cuma dua kali disini, tahun 2014 dan 2015. Terus tahun berapa itu sebelum pak Tinggi njabat, kan sebelumnya ketua kelompoknya pak Tinggi yang njabat itu. Kebetulan pak Tinggi itu ada di kelompok petani bawang. Ya untuk sepenuhnya yang tahu tentang bantuan gitu itu yang tau pak Tingginya itu. Dulu memang beliau ketua kelompok pertanian bawang. Kan kalau mau dapat bantuan itu harus jadi anggota.”

P : “Oh, anggota kelompok tani?”

N : “Iya anggota kelompok tani. Kan kalau ndak jadi anggota kelompok tani ya ndak bisa.”

P : “Kalau bukan anggota, beli sendiri bibitnya?”

N : “Beli sendiri. Kadang bisa dari bagi hasil itu. Hehehe.”

### **DAMPAK ADANYA RELASI PRODUKSI**

P : “Yang ngelola bukan Perhutani?”

N : “Bukan. Masyarakat. kan sekarang sudah Lembaga bukan Perum lagi. Fungsinya LMDH itu disitu, jadi pengelolaan hutan itu sepenuhnya diserahkan pada masyarakat sekitar hutan itu. Jadi Perhutani sebagai pengawasnya, sebagai *social control* istilahnya. Ketuanya LMDH ya itu bapaknya Kepala Desa, kalau bendaharannya saya. Namanya pak Karimullah dipanggil pak Mul.

Itu pengurusnya. Seketrisnya kebetulan sudah meninggal, teman saya itu.”

P : “Walaupun dia punya tanah di garap orang itu dia juga bisa jadi buruh pak?”

N : “Iya. Mungkin sudah karena faktor kebiasaan itu. Satu. Dan kedua, mungkin juga karena masalah pendidikan. Kalau mungkin banyak orang berpendidikan, mungkin akan adanya kesadarannya. Salah satu contohnya saja anak saya. Untuk tamat SD saja susah disini. Coba kalau ketemu sama anak saya. Pak siswanto itu. Susah. Makanya saya ngomong sama anak saya, kamu meski ndak punya pekerjaan kamu itu sudah menjadi orang sukses. Lho kenapa bisa menjadi orang sukses? Dulunya banyak yang belum mengentas lulusan SD, lho sekarang sudah banyak yang lulusan SMA. Kan kemajuan desa itu ada pada pendidikan. kalau pendidikannya minus, ya faktor ekonominya juga minus. Jadi walaupun buruh tani itu punya uang puluhan juta, itu belum bisa kaya karena masih banyak hutang.”

P : “Untuk akumulasi modalnya itu ya?”

N : “Iya, belum ini tanam tembakau, tanam padi, tanam bawang, gitu terus muter. Kalau di buruh tani memang seperti itu.”

**Narasumber : Bu Rela istri dari Pak Luluk.**

**Waktu : 02 April 2016**

**Pekerjaan : Petani bawang di Lahan Sawah dan penyedia bibit di Lahan Perhutani.**

**Lokasi : Dirumah Bu Rela di Dusun Krajan Selatan.**

**Ket :**

- **P : Penanya**
- **N : Narasumber**

#### **SEJARAH PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

**P : “Mulai tahun berapa bu nanam bawang?”**

**N : “Kalau bapak mulai remaja belajar berbisnis lah, berdagang. Tani sambil dagang tapi taninya ndak sendiri. Mulai tahu kerja. Dari remaja memang.”**

#### **BAWANG MERAH KOMODITAS PERTANIAN YANG PALING DIMINATI**

**P : “Berapa persen kira-kira untungnya bapak?”**

**N : “Dua persen. Ya tergantung itu dek, kadang ya pas beli harganya sekian, keesokan harinya kan kadang naik harganya, ya tergantung harganya itu, tambah banyak untungnya. Ya kadang rugi juga.”**

**P : “Kalau lagi panennya bagus itu bu, kan penghasilannya banyak ya, itu biasanya dibuat apa bu?”**

**N : “Ya kadang kalau orang sini itu ya dibelikan sapi, kadang dibelikan perhiasan. Itu orang sini mikirnya gini, kalau dibelikan sapi, dibelikan perhiasan, ada kepentingan mendadak dijual bisa langsung mendapatkan uang, orang sini itu mikirnya seperti itu.”**

#### **AKTOR DALAM PERTANIAN BAWANG MERAH**

**P : “Kalo Bawang tu beli sendiri apa gimana bu?”**

**N : “Beli sendiri.”**

**P : “Beli dimana bu?”**

**N : “Di Probolinggo.”**

**P : “Oh sudah punya link sendiri bu? Apa beli di kelompok usaha tani bu?”**

**N : “Gimana?”**

**P : “Maksudnya beli sendiri apa beli di usaha tani bu?”**

**N : “Endak, beli sendiri, endak di pertanian. Ada juga di pertanian sebenarnya, tapi ibu endak, beli sendiri. Beli di Probolinggo, kadang disimpan itu di dapur.”**



- P : “Jadi bapak itu penyedia lahan sama bibit?”  
 N : “Iya, penyedia lahan sama bibit. Kalau di Perhutani penyedia bibit sama pupuk, kalau lahan endak. Kan bagi hasil. Kalau disawah sendiri kan lahan sendiri, bibit sendiri, biaya sendiri.”  
 P : “Itu, berarti yang punya lahan itu yang nggarap ya bu?”  
 N : “Iya yang nggarap. Yang cari pekerja juga, yang cari buruh. Cuma di Perhutani bapak nyediain bibit aja. Kalau di sawah sendiri, bapak yang nyedian bibit, pupuk, obat, lahan.”

### **POLA RELASI PRODUKSI PERTANIAN BAWANG MERAH**

- P : “Itu modal sendiri bu?”  
 N : “Iya modal sendiri.”  
 P : “Kalau boleh tau darimana modalnya bu?”  
 N : “Iya modal sendiri, kadang jual *emphek* (anak kambing). Sapi, punya sapi itu dijual *te bendheh* (untuk modal) beli bawang. Buat tani. Kan barang disini itu ndak diambil sendiri, kan bagi hasil sama orang itu ya. Kadang satu ton itu ada yang minta satu kwintal, ada yang 50 kilo gitu.”  
 P : “Itu kalau dipasarkan itu ke pengepul atau dipasarkan sendiri bu?”  
 N : “Itu kalau bapak langsung dipasarkan ke Jember, ke Probolinggo. Ndak pasti.”  
 P : “Oh, sudah ada linknya bu ya?”  
 N : “Iya di pasar. Kan sudah ada tempatnya. Tinggal naruh. Ada bosnya lah.”  
 P : “Kalau transaksi harganya, harga umumnya bu ya?”  
 N : “Iya ikut umum.”  
 P : “Itu sudah berapa tahun ibu menjalani relasi ini?”  
 N : “Seperti ini?”  
 P : “Iya.”  
 N : “Kalau bapaknya sedari remaja. Sedari tahu kerja lah seperti itu. Sistemnya tanam bawang, ya maro gitu, dagang bapak itu.”  
 P : “Itu tetep dengan orang itu sudah bu?”  
 N : “Iya, bapaknya kan ndak punya lahan sendiri. Kadang kan tanam sendiri. Tapi untuk sekarang ndak punya lahan sendiri. Cuma maro itu.”  
 P : “Itu buk, ndak pernah istilahnya pernah menjalin relasi dengan orang ini terus akhirnya pindah itu ndak pernah bu?”  
 N : “Pindah sama yang lain?”  
 P : “Iya.”  
 N : “Ya ada, bukannya pindah. Kalau dia sudah ndak mau tanam, bapaknya itu ya bukan sama dua orang tiga orang, bisa dibbilang banyak lah. Kan yang tanam delapan kwintal setengah, itu ada

- yang minta satu kwintal, ada yang setengah gitu. Mintanya kan tergantung lebarnya lahan itu. Seperti itu.”
- P : “Maksudnya itu bu, seperti awalnya menjalin hubungan dengan ibu, terus karena modalnya ndak ada akhirnya ndak menjalin lagi hubungan dengan ibu atau buruh tani itu, pernah ndak bu?”
- N : “Kalau memang dianya ndak punya modal ya, ya ndak tanam dianya. Ya ndak minta bibit sama bapak.”
- P : “Nanti kalau sudah ada modal lagi minta lagi?”
- N : “Iya minta.”

### **SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

- P : “Bagi hasilnya itu berapa-berapa bu?”
- N : “Kalau bapaknya itu kalau biaya bibit dan pupuk dan obat ya, itu potong bibit dulu. Baru bagi dua.”
- P : “Berarti potong bibit aja ndak pake pupuk?”
- N : “Endak. Itu kan pupuk, bibit, obat dari bapak ya, Cuma yang tanam itu nyediain lahan. Yang punya lahan yang lain ya, itu pas panen potong bibit dulu baru bagi dua. Kalau bapak Cuma nyediain bibit *thok* ya ndak usah pupuk dan obat, itu pas panen langsung dibagi dua.”

### **UPAH / PENGHASILAN**

- P : “Itu yang kerja itu bu?”
- N : “Endak, itu yang kerja itu digaji harian gitulah.”
- P : “Oh, satu hari?”
- N : “Iya dibayar gitu, satu hari berapa, satu hari berapa. Perhari buruhnya.”
- P : “Berapa perharinya bu?”
- N : “Kalau disini biasanya dari jam 7 pagi sampek 11 siang itu ya, biasanya dua puluh lima ribu per orang.”
- P : “Itu dikasih makan?”
- N : “Iya dikasih makan.”
- P : “Berarti dua puluh lima ribu itu bersih bu ya?”
- N : “Iya, ndak sama juga kadang-kadang. Kadang dua puluh ribu, dua puluh lima ribu. Ndak semua, ndak sama semua ngasih gaji.”
- P : “Kok ada bedanya gitu bu?”
- N : “Ndak tahu. Ngikuti lingkungan-lingkungan gitu.”
- P : “Oh, dari daerah gitu ya bu?”
- N : “Iya, ngikuti lingkungan. Kadang kan ndak sama.”
- P : “Itu kalau yang manen juga beda bayarannya bu?”
- N : “Apanya?”
- P : “Kan kalau tanem, pas panen kan otomatis minta tolong orang juga bu, itu beda lagi apa sama bu?”

- N : “Ndak, sama. Cuma bedanya laki dan perempuan, itu lebih mahal laki. Buruhnya itu ya bayarnya. Biasanya kalau laki antara 20 sampai 25, kalau perempuan antara 13 sampai 15ribu.”
- P : “Kenapa kok beda bu, apa dari tenaganya?”
- N : “Iya, tenaganya ndak sama, cewek sama cowok. Kalau cewek kan ndak bisa nyangkut, kalau cowok bisa nyangkut.”

#### **DAMPAK ADANYA RELASI PRODUKSI**

- N : “Iya, ndak ada selisihan itu ndak ada.”
- P : “Jadi jarang ada konflik ya bu?”
- N : “Iya jarang, itu kan sudah biasa seperti itu memang. Dari tahun ke tahun memang seperti itu. Kalau dianya ndak punya uang buat tanam, ndak tanam dianya. Tanam lainnya. Seperti jagung, itu kan gak makan biaya banyak. Seperti itu.”
- P : “Ndak pernah istilahnya yang ndak punya modal itu ndak pernah minjam ke ibu?”
- N : “Ndak. Kadang ya ada karena ndak ada biaya itu kadang minjam, tapi jarang. Kan bapaknya juga ndak punya uang. Sekarang serba susah.”
- P : “Jadi hubungan satu orang dengan yang lainnya itu sistem percaya bu ya?”
- N : “Iya. Sistem percaya.”
- P : “Tapi itu ndak pernah ada yang bikin masalah itu bu?”
- N : “Ndak ada.”

**Narasumber : Pak Khaerun.**

**Waktu : 02 April 2016**

**Pekerjaan : Menjabat sebagai Sekretaris Desa di Desa Kabuaran. Masih saudara dengan bapak Kepala Desa Kabuaran.**

**Lokasi : Di Balai Desa Kabuaran..**

**Ket :**

- **P : Penanya**
- **N : Narasumber**

#### **SEJARAH PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

**P : “Oh begitu.. sejak kapan pak bawang masuk Kabuaran ini?”**

**N : “Sudah lama. Dulu itu kalau panen di pikul sendiri. Dibawa kesini kalau ndak ada yang beli dipikul lagi sampai kejalan raya.”**

**P : “Dipasarkan sendiri pak?”**

**N : “Iya dipasarkan sendiri.”**

#### **BAWANG MERAH KOMODITAS PERTANIAN YANG PALING DIMINATI**

**P : “Kenapa bawang paling diminati pak padahal kan modalnya mahal, resiko juga besar, itu gimana pak?”**

**N : “Karena disini tanahnya itu cocok, kalau panen bisa sampai 2ton. Terus untuk perjan jiannya ndak muluk-muluk juga. Makanya orang luar minat untuk investasi disini.”**

**P : “Terus untuk meyakinkan orang sini untuk meyakinkan menanam bawang itu gimana pak?”**

**N : “Ndak usah, ndak usah kita yakinkan. Orang sini sistemnya tau *latah*? Ikut-ikutan. Kalau lihat ada yang berhasil tanam pasti ngikut. Karena orang sini itu sulit untuk menerima hal-hal yang baru. Kenapa begitu? Mungkin karena pendidikan orang sini seperti apa, SDM orang sini seperti apa gitu. Nah itu, untuk merubah itu yang sulit. Jadi mereka ingin bukti. Dan mereka itu ndak butuh teori, butuh praktek. Orang sini ndak butuh teori. Kalau pakai teori ndak kira masuk ini. Langsung praktek.”**

**P : “Langsung uji coba berarti ya pak?”**

**N : “Iya. Kalau sistem pertaniannya ya beda-beda kan sesuai wilayahnya. Kalau sistemnya sana itu dimasukan disini ndak bisa.”**

#### **AKTOR DALAM PERTANIAN BAWANG MERAH**

**P : “Kebanyakan orang sini masarinnya ndak pakai pengepul pak?”**

**N : “Maksudnya?”**

- P : “Untuk masarin hasil bawang itu.”  
 N : “Ndak usah.”  
 P : “Sudah punya channel sendiri-sendiri?”  
 N : “Iya sudah punya channel sendiri-sendiri. Kita kasih penawaran harga tertinggi.”  
 P : “Itu ada makelarnya pak antara petani dan investornya?”  
 N : “Kadang ada, tapi makelarnya orang Kabuaran biasanya, jadi tau kalau waktunya panen.”

### **POLA RELASI PRODUKSI PERTANIAN BAWANG MERAH**

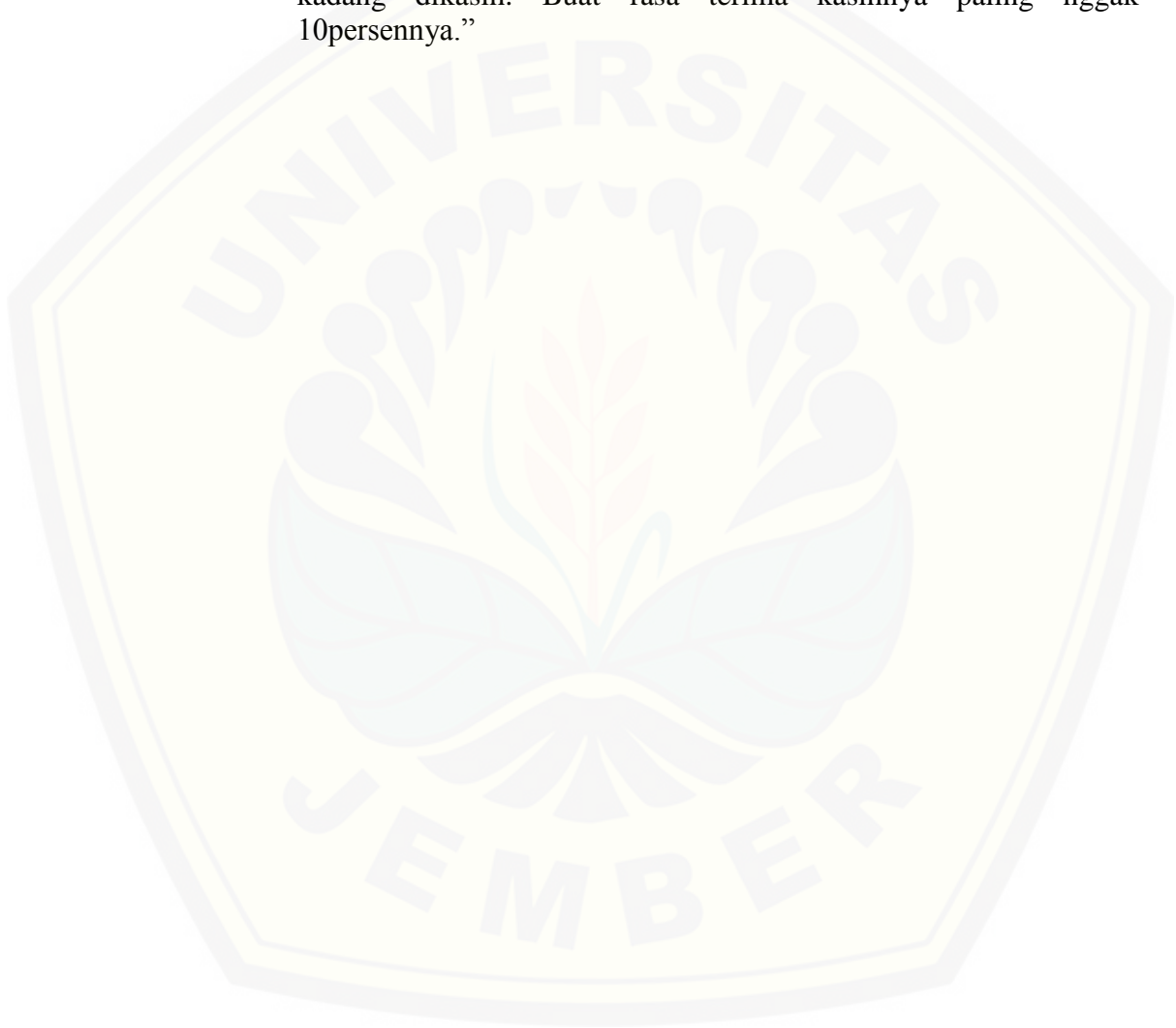
- P : “Iya, itu ada yang maro, maton?”  
 N : “Iya ada yang maro ada yang bergantung pada investor untuk bibitnya.”  
 P : “Itu yang menanam petani sendiri atau dari pemodal pak?”  
 N : “Ada yang petani ada yang pemodal dek. Kalau pemodal biasanya menjalin kerja sama dengan petani sini. Pemodal biasanya modal pada bibit, pupuk, dan pengobatan. Nanti itu perjanjiannya bagaimana? Apa potong bibit? Bibit misalnya satu juta ya? Itu yang punya modal mengambil biaya bibitnya dulu, sisanya nanti dibagi dua. Tergantung kedua belah pihak pokoknya dek.”  
 P : “Kalau untuk pemilik lahan itu sebenarnya lebih enak mana antara maro sama maton?”  
 N : “Enak maton. Kalau maton kan ndak ada ikatan, dari kita semua pembiayaan. Kalau maro kan ada ikatan kerja sama. Ndak bebas kalau maro. Kan kalau maro harus potong bibit dulu lalu dibagi dua.”  
 P : “Kalau sistem maro itu berapa lama pak sistem kerja samanya? Hanya untuk satu kali panen atau bisa berkelanjutan itu pak?”  
 N : “Berkelanjutan. Selama tidak ada perselisihan ya berkelanjutan. Biasanya kalau tidak berlanjut itu karena masalah modal. Kalau modal habis kerja sama berhenti nanti kalau ada modal lagi selama tidak berselisih ya kerja sama lagi.”

### **SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

- P : “Oh iya pak kalau sistem maton itu, eh salah maro itu kan dipotong bibit dulu baru hasilnya dibagi dua, untuk dipasarkan kan ada uang transport itu juga dari kedua belah pihak itu biaya transportnya?”  
 N : “Iya. Kalau ada investor yang mau ngambil dan kebetulan bebarengan dengan pedagang besar itu kita ambil yang memberikan harga tertinggi. Karena pedagang itu juga punya kios kan di Pasar Tanjung.”

**UPAH / PENGHASILAN**

- P : “Kira-kira dapat persenan juga gitu pak?”  
N : “Bisa.”  
P : “Berapa persen biasanya untuk biaya makelarnya pak?”  
N : “Tergantung hasilnya, biasanya lima persen.”  
P : “Itu dari kedua belah pihak lima persen?”  
N : “Endak, dari investornya.”  
P : “Berarti dari orang sini ndak dikasih?”  
N : “Tergantung pertaniannya, kadang kalau hasil panennya bagus kadang dikasih. Buat rasa terima kasihnya paling nggak 10persennya.”



**Narasumber : Pak Siswanto. Anak dari Bapak Syamsul.**

**Waktu : 02 April 2016**

**Pekerjaan : Perangkat Desa Kabuaran dan juga petani bawang merah di Lahan Perhutani**

**Lokasi : Rumah Pak Siswanto di Dusun Taman Selatan.**

**Ket :**

- **P : Penanya**
- **N : Narasumber**

### **SEJARAH PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

**P : “Mulai kapan pak nanam bawang?”**

**N : “Kalau menanam bawangnya mulai tahun 99. Tapi mulai dapat bantuan dari Dinas Pertanian melalui Lembaga pertanian. Ndak tau dulu-dulunya itu orang-orang beli sendiri.”**

**P : “Belinya dimana?”**

**N : “Belinya kadang di Jember kadang di Probolinggo.”**

**P : “Oh, beli sendiri berarti ya pak?”**

**N : “Iya, tapi untuk sekarang ini sekitar empat tahunan sudah dapat bantuan walaupun ndak semuanya. Pakai sistem kelompok kan kalau sekarang.”**

**P : “Bapak itu modalnya darimana pak kalau bibitnya beli sendiri?”**

**N : “Modalnya itu kadang kalau orangnya yang punya sapi itu kadang dijual. “**

**P : “Oh iya pak, bedanya pertanian yang dulu sama sekarang itu gimana pak?”**

**N : “Kalau yang dulu itu masyarakat sini itu kalau bertani suka asal-asalan. Jadi jarang bertani yang bagus mbak. Tapi mulai tahun 2002 itu sudah mulai bagus karena dari dinas pertaniannya itu sudah mulai ada pengarahan jadi sekarang sudah mulai bertani yang benar. Kalau dulu itu asal-asalan. Jadi panennya juga tidak memuaskan juga mbak.”**

**P : “Tanam asal-asalan maksudnya?”**

**N : “Ya kayak perawatannya, kayak pemupukannya. Jadi kalau berapa luas hektare itu butuh pupuk berapa. Ndak tau. Kalau sekarang ini kan sudah ada bimbingan dari dinas pertanian jadi sudah mulai bagus.”**

**P : “Jadi bawang juga mulai dibina ya pak?”**

**N : “Iya.”**

**AKTOR DALAM PERTANIAN BAWANG MERAH**

- P : “Dipasarkan sendiri itu pak?”  
 N : “Kadang pembelinya datang sendiri kesini. Dari Probolinggo. Kadang dari Sumber Wringin dan Sukoyono. Kadang juga dijual sendiri.”  
 P : “Dijual sendiri? Ndak lewat pengepul bapak?”  
 N : “Endak, dijual sendiri.”  
 P : “Itu bapak apa? Penyedia bibit?”  
 N : “Iya. Kadang juga kerja sama dengan orang tua lah. Kerja sama dengan orang lain.”

**POLA RELASI PRODUKSI PERTANIAN BAWANG MERAH**

- P : “Disini bentuk relasi produksinya ada dua ya pak? Maro sama maton? Kalau maton itu gimana pak?”  
 N : “Kalau maton itu mbak, sekarang kalau tanam itu ndak sistem maton mbak.”

**SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

- P : “Gimana pak sistem bagi hasilnya?”  
 N : “Bagi hasil itu gini, itu nanti kalau sudah panen, yang punya bibit itu modalnya dulu diambil berapa, itu motong pengobatan pemupukan. Ya kalau beli sendiri, yang nanam itu ndak motong. Kalau semuanya dipasrahkan sama yang punya bawang itu dipotong. Sisanya nanti baru dibagi dua.”  
 P : “Sistem apa pak?”  
 N : “Ya maro itu tadi mbak. Kalau padi ada masih sistem maton itu. Jadi misalnya kalau mbaknya punya sawah, saya yang nggarap, jadi dari pembajakan sampai tanam itu ditanggung saya. Kalau pembiayaan seperti bibitnya itu yang punya sawah. Kalau pembajakan itu, soalnya disini kalau pembajakan bukan pakai traktor mbak pakai sapi.”  
 P : “Masih sapi pak?”  
 N : “Iya, kebanyakan masih sapi disini. Kalau maton itu kan kebanyakan disini itu yang ndak punya modal. Jadi pakai sapinya itu buat mbajak sawah. Itu kan usahanya, satu sapi itu 40ribu. Itu dihitung per satu hektarnya itu berapa. Dibayar saat itu juga.”  
 P : “Kalau kekurangan sama kelebihan sistem maro itu gimana pak?”  
 N : “Ee.. kalau kayak gitu itu ndak ada sistem kelemahan atau kelebihanannya sih. Itu kan kalau sistem maro itu kan, panennya dapat berapa kwintal, bukan dihitung secara globalnya mbak. Nanti secara globalnya dapat berapa kwintal, nah per kwintalnya itu dapat berapa persen gitu. Gitu.”  
 P : “Lho, itu kalau yang maro atau maton pak?”  
 N : “Yang maton.”



**DAMPAK ADANYA RELASI PRODUKSI**

P : “Kalau yang maro itu pak?”

N : “Itu ndak mesti mbak. Soalnya kan yang punya sawah yang rugi kalau dibagi dua.”



**Narasumber : Pak Evi. Kerabat dari Kepala Desa Kabuaran.**

**Waktu : 02 April 2016**

**Pekerjaan : Petani bawang di Lahan Perhutani dan juga pemilik sawah serta investor bibit bawang**

**Lokasi : Di rumah pak Evi Dusun Taman Selatan.**

**Ket :**

- **P : Penanya**
- **N : Narasumber**

### **SEJARAH PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

**P : “Mulai kapan bertani bawang pak?”**

**N : “Mulai tahun 1992, tapi kebanyakan awalnya itu gagal. Cara bertanamnya kan ndak tau, Cuma banyak investor dari luar itu kan saya belajar dari itu bercocok tanamnya. Dan juga kebanyakan karena pengalaman kurang. Setelah satu tahun sampai tiga tahun saya sudah tau cara mupuk cara ngobat sudah tau. Dan ada waktu tanam. Kalau tidak tepat waktu tanamnya itu mesti gagal. Dulu itu satu kwintal bisa dapat satu ton sampai tiga ton. Tapi sekarang itu karena empat hektarnya delapan kwintal, itu dapatnya dua belas kwintal sampai empat belas kwintal. Maksimalnya delapan kwintal delapan ton. Sekarang kan kebanyakan lahan itu sudah diracuni dengan bahan kimia. Dari pupuk sama obat itu kan bahan kimia. Sekarang saya rubah, kalau sebelum tanam itu saya pakai pupuk organik, namanya pupuk kompos itu baru meningkat. Dapatnya panen itu baru meningkat. Kalau ndak gitu pasti itu dapatnya delapan ton sampai sembilan ton. Kalau pakai pupuk kompos itu bisa lumayan dapatnya. Bisa dua belas sampai empat belas ton per delapan kwintal.”**

**P : “Iya. Kalau boleh tau perbedaan pertanian bawang dulu sama sekarang apa pak?”**

**N : “Kalau dulu itu ndak pakai pupuk. Kalau dulu tahun 92 itu saya ndak pakai pupuk. Mungkin tanah itu ndak teracuni. Kalau sekarang ndak pakai pupuk ndak bisa. Kan kimia pupuk itu, seperti urea, ZA kan kimia. Saya sekarang kalau mau tanam bawang disana itu, saya pakai pupuk organik dulu. Dasarnya pakai pupuk organik dulu. Selanjutnya pakai kimia juga. Soalnya kalau ndak pakai kimia ndak bisa.”**

**P : “Kenapa pak kan kalau ndak pakai pupuk kimia kan masih subur tanahnya?”**

**N : “Kalau dulu itu ndak pakai pupuk ndak pakai obat. Sekarang itu banyak obat banyak penyakitnya.”**

**P : “Itu langsung di sawah apa lahan Perhutani pak?”**

- N : “Di sawah. Bulan empat saya di sawah. Bulan empat bulan sembilan saya disawah. Kalau bulan dua kan musim hujan seperti ini, saya tanam di lahan Perhutani. Lahan Produksi.”
- P : “Lalu, berapa kali tanam pak kalau disana?”
- N : “Satu kali. Kalau mau dua kali tanam itu dibulan sepuluh. Nanti bulan dua tanam lagi. Tapi, kalau pengen hasil itu ya di bulan dua.”
- P : “Kenapa gitu pak?”
- N : “Iya soalnya kan di Probolinggo tanamnya baru akhir bulan tiga dan bulan empat. Jadi gimana ya? Sini kan panen duluan. Kalau semisal panennya bareng dengan Probolinggo, harga bawang turun.”
- P : “Dulu itu kalau cari-cari pasaran itu gimana pak?”
- N : “Nah, terkadang kan gini di pasar-pasar itu kan kalau sepi, cari itu orang-orang pasar. Keluar. Dimana daerah yang ada bawang merah. Jadi ada perkenalan disana.”
- P : “Oh, jadi pedagangnya ke desa-desa?”
- N : “Iya. Kalau sudah sepi itu. Enak bertani bawang itu enak. Cuma resikonya juga besar. Sekarang bawang harganya dua puluh per kilo.”

### **BAWANG MERAH KOMODITAS PERTANIAN YANG PALING DIMINATI**

- P : “Lalu kenapa bapak memilih bertanam bawang?”
- N : “Karena bawang ini bisa menyingkat waktu dan memenuhi kebutuhan. Karena itu tanam bawang empat puluh lima hari sudah bisa panen. Kalau paling tua Cuma dua bulan. Kalau punya keuntungan lebih cepat itu ya itu tanam bawang. Tapi kerusakannya Cuma cepat, satu malam bisa habis itu. Itu hamanya namanya embun tepung itu. Kalau sudah kena embun tepung itu sudah ndak ada batangnya itu. Kopong. Cuma embun tepung itu bisa ditangani kalau ndak ada hujan. Kayak kemarin-kemarin itu, sudah hampir hujan baru ditangani diobat. Baru embun tepung itu gak sampek ke batang.”
- P : “Kemaren dapat berapa pak?”
- N : “Kemaren bibit satu kwintal tujuh puluh itu bisa dapat tiga ton saya satu hektare. Di tanah sawah. Enak kalau kedapatan dengan rejeki itu enak. Kalau ndak kedapatan dengan rejeki itu ya susah. Sama semua.”

### **AKTOR DALAM PERTANIAN BAWANG MERAH**

- P : “Bapaknya kalau disana sebagai penyedia lahan sama bibit?”
- N : “Iya. Kalau lahan kan gini, dari Perhutani itu ini lahan dibuka, Cuma langsung ditanam pinus itu. Sambil petani nggarapkan lahan itu pertaniannya sambil nanam bibit pinus itu.”

- P : “Yang ngerjakan bapak sendiri? Ndak minta tolong orang lain untuk nggarap?”
- N : “Endak, kalau saya itu kan punya pekerja. Jadi saya itu yang nggarap.”
- P : “Oh, jadi bapak gitu menggaji pekerjanya dengan gimana itu sistemnya?”
- N : “Gaji kerja itu ya? Sesungguhnya itu gini. Kan ini seperti lapangan kerja gitu ya. Setiap harinya antara 20 sampai 35 orang. Kan saya bertani itu sembari memberi lapangan kerja itu namanya.”
- P : “Orang mana biasanya pak yang bekerja?”
- N : “Disini. Orang sini juga kebanyakan.”
- P : “Kalau boleh tau siapa namanya pak biasanya beberapa orang itu?”
- N : “Ya banyak itu. Udah ndak usah banyak itu. Cuma saya itu pakai dua orang untuk mengawasi di kebun. Mengawasi pekerja. Itu kan ndak tentu. Kadang hari ini orang itu bisa, kadang itu lusa orang ini ndak bisa gitu. Gantian.”
- P : “Kalau ndak bisa cari lagi?”
- N : “Iya. Cari lagi.”
- P : “Bapak kalau memasarkannya itu lewat apa pak? Sendiri atau lewat sistem pengepul?”
- N : “Sistem pengepul. Cuma saya kebanyakannya itu memasarkannya ke Jember. Kalau sudah Jember itu tidak membeli lagi saya lari ke Banyuwangi. Kadang Banyuwangi, Situbondo dan Probolinggo. Jarang saya ke Bondowoso. Kalau dijual di Bondowoso itu menjualnya dengan sistem kepercayaan. Kadang itu uang sampai 80-90 juta itu tidak kwitansi. Jadi saya jual dengan sistem kepercayaan. Tidak kwitansi. Tapi saya pikir-pikir lagi kalau mau jual. Uang sekitar 90-100juta kan banyak itu. Kan hati orang tidak tau. Saya kalau ke Jember itu ke Pasar Tanjung itu. Ke Haji Jumadi, Haji Matrah itu. Itu dengan sistem kepercayaan saya jual. Kan gini, saya jual sekarang, belum tentu ada uang sekarang. Terkadang besok, besok lusa, kadang satu minggu itu.”
- N : “Ndak. Hari ke-20 itu sudah mulai diobat. Cuma jarang-jarang. Seminggu sekali gitu. Kalau sudah lima puluh hari, pengobatannya itu tiga hari, empat hari sekali. Saya kan pakai buat ngawas di kebun itu.”
- P : “Apa pak buruh gitu?”
- N : “Ndak, buat jaga kebun itu. Ndak kuat saya kalau setiap hari.”
- P : “Oh, berapa orang pak yang nunggu itu?”
- N : “Pake dua puluh orang saya.”
- P : “Itu orang-orang sini apa pak?”
- N : “Iya orang-orang sini. Orang sini kan kalau ndak ada lahan Perhutani itu ekonominya ndak naik. Kan orang sini itu jarang yang punya sawah.”

- P : “Pernah rugi pak?”
- N : “Iya pernah. Saya kan selain tani, juga dagang saya. Macam-macam tapi ndak Cuma bawang. Kalau Pak Kades kan bawang itu. Baru itu, mungkin tahun 2009. Kalau saya kan punya investor besar. Haji Matrah itu dulu kenalan almarhum kakak saya.”
- P : “Jadi dulu itu investornya sudah kenal lama dengan kakaknya bapak?”
- N : “Iya, lama. Sekitaran sudah lima belas tahunan.”
- P : “Oh, sudah teman dekat?”
- N : “Iya teman dekat. Banyak investor. Ya banyak yang rugi, banyak yang untung”
- P : “Biasanya pakai berapa orang itu buat mbabat?”
- N : “Saya kadang-kadang pakai 60 orang satu hektare.”
- P : “Berapa hari pak?”
- N : “Paling empat hari itu.”
- P : “Jadi kalau masarkan kan di pasarkan sendiri ya? Apa pernah ada pedagang yang masuk?”
- N : “Iya pernah. Dari Situbondo. Kalau di Jember itu disendirikan. Bawang Bondowoso. Kalau di Probolinggo endak. Disamakan.”
- P : “Kalau ambil di Probolinggo dimana pak?”
- N : “Di petaninya. Kalau masarkan dipasarnya. Itu beda kalau ambil di pasar sama petaninya. Mahalan di pasar. Kalau saya ambil di petaninya.
- P : “Kenapa ndak pakai pengepul pak?”
- N : “Itu gini, kan saya diberi tahu mas saya suruh mandiri. Kalau pengepul kan sistemnya terikat. Kalau di pasarkan sendiri kan bisa tawar menawar sendiri harganya dengan pedagang. Kalau pakai pengepul kan ditentukan harganya dengan pengepul. Untung lebih banya di pasarkan sendiri. Cuma kalau ke Probolinggo kalau ndak ada kenalan takut saya. Dua hari tiga hari kalau ndakdibayar? Takut hilang saya. Kalau di Jember enak, walau ndak ada uang, ndak khawatir saya. Ndak ada yang curang.”
- P : “Kan kalau di pasarkan sendiri itu keluar biaya bensin itu pak?”
- N : “Iya, Cuma karena selisih harga itu. Kalau disini dua lima misalkan, dipasarkan sendiri bisa tiga puluh, tiga dua gitu. Enak. Ndak usah kerja saya. Nyuruh orang. Saya kasih tiga ratur ribu buat yang saya suruh selama sehari. Kan sudah banyak itu untungnya.”
- P : “Berapa orang gitu pak?”
- N : “Dua orang. Yang bawa dengan yang jalan itu.”
- P : “Pakai makelar pak buat nyari-nyari gitu?”
- N : “Iya pakai.”

**POLA RELASI PRODUKSI PERTANIAN BAWANG MERAH**

- P : “Kalau boleh tau bapak, adanya modal itu darimana pak?”  
 N : “Modal sendiri. Kalau dulu ada investor dari Jember itu kan meletakkan Cuma bibit. Letakkan disini. Dibagi dua sama masyarakat. Kalau sekarang kebanyakan modal sendiri.”  
 P : “Dari hasil apa pak? Menjual ternak atau bertani juga?”  
 N : “Yaitu, kalau sudah untung sebagian dibelikan sapi sebagian disimpan. Kalau dibelikan sapi semua kan habis.”  
 P : “Kalau boleh tau bapak menjalin relasi produksinya dengan orang itu-itu saja ya pak?”  
 N : “Yang kerja? Iya.”  
 P : “Ndak pernah sempat terputus relasinya pak?”  
 N : “Endak. Karena begini disamping saya bertani itu, saya dapat rejeki saya sedekahin. Maksudnya dikasih walaupun itu dengan kata-kata sedekah.”  
 P : “Kenapa pak yang bawang itu ndak pakai sistem maton juga?”  
 N : “Mungkin takut ndak dirawat itu. Kalau maton itu kan kalau orangnya tidak bagus kan tidak rajin. Kalau bagus mungkin rajin. Disini ndak ada. Kalau dulu disana itu ada. Kalau bawang 1 ton itu 1 kwintal. Disini ndak ada kalau bawang. Cuma padi yang maton.”  
 P : “Berarti kalau bawang disini itu kalau gak maro ya pakai buruh itu ya?”  
 N : “Iya. Disini itu rata-rata punya lahan. Kalau ndak punya lahan itu biasanya ambil bawang.”  
 P : “Kalau pas modal habis simpanan ndak ada itu gimana pak?”  
 N : “Cari utangan.”  
 P : “Kalau boleh tau cari hutangnya kemana pak?”  
 N : “Kalau ada jaminan, ya ke bank. Kalau disini itu mana yang ada. Kalau saudara punya ya dikasih. Saling bantu.”

**SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

- P : “Sistem pertaniannya gimana pak?”  
 N : “Maksudnya?”  
 P : “Cara bertaninya apa maro?”  
 N : “Endak. Sama Perhutani endak. Seperti kata saya tadi, saling membutuhkan. Sedangkan Perhutani membutuhkan bibit pinus dirawat sejak kecil, dan masyarakat membutuhkan lahan dibawahnya itu. Jadi yang ngelola bibit dari Perhutani itu masyarakat, Cuma awalnya itu Perhutani yang mendapatkan bibit. Kalau bibit pinus itu tidak dibersihkan, mati itu. Kalau sudah dua tahun, tiga tahun dibiarkan sudah. Kan sudah tua. Kalau masih muda masih berumur satu tahun, ndak dibersihkan mati itu. Dikelilingi tanaman rambat itu.”  
 P : “Bagi hasilnya gimana pak?”

- N : “Sesungguhnya ndak enak. Kalau sama investor itu ndak enak. Kan kalau ikut orang itu ndak enak. Ya kalau panen itu tunggu itu nasibnya. Kalau investor dari Jember itu sistem paruh. Bagi dua. Kalau bibitnya satu kwintal, sudah ditanam dapat dua ton ya, ambil bibit satu kwintalnya itu sehingga tinggal 19 ya? Nah 19 itu dibagi dua. Cuma itu kan yang payah itu petaninya. Bayar. Ngangkut dua ton dari kebun itu kan bayar. Kayak tanamnya panennya itu kan bayar.”
- P : “Oh berarti kayak dari buruhnya, lahannya itu dari petani?”
- N : “Dari petani. Bukan investor.”
- P : “Investor selain bibit apa pak?”
- N : “Cuma bibit, pupuk dan obat itu. Kalau sudah panen diambil bibit satu kwintalnya”
- P : “Jadi Cuma pupuk sama obatnya aja ya pak?”
- N : “Iya. Pupuk itu, kalau obatnya satu kwintal bibitnya juga satu kwintal.”
- P : “Kalau mandiri itu cari sendiri pak?”
- N : “Iya, kalau rugi ya tanggung sendiri. Cuma enak kalau sendiri kan hasilnya diambil sendiri. Kalau ikut orang kan dibagi dua. Kalau sendir kan hasilnya sendiri. Kalau sendiri itu ndak jadi beban. Intinya tanam itu dari pengalaman. Kalau sudah pengalaman tidak akan rugi.”

#### **UPAH / PENGHASILAN**

- P : “Kalau boleh tau bapak untuk upahnya makelar itu berapa persen dari hasil panen itu?”
- N : “Saya dapat itu waktu itu 137 saya kasih 4jutaan. Cuma saya suruh cari orang dan setiap harinya saya bayar itu. Ucapan terima kasih 4jutaan kan dua orang. Kan itu ndak setiap hari. Terkadang 10 hari nanti berhenti lagi. Ndak setiap hari.”
- P : “Empat juta untuk satu orang atau dua?”
- N : “Satu orang.”
- P : “Itu untuk upah buruh yag 20-35 orang itu sudah ada uang makan apa tidak pak.”
- N : “Ndak ada. Itu kan kerjanya dari jam 8 sampai jam 11 selesai. Itu dikasih cuman kue sama kopi. Kalau ndak mau kopi ya teh. Ya dikasih makan itu sudah. Siapa yang mau bawa makan itu ke kebun. Jauh.”
- P : “Itu dari atas itu membawa hasil panen pakai apa pak? Dipikul?”
- N : “Iya dipikul. Terkadang satu orang itu kuat sampai satu kwintal. Harganya satu kwintal itu 70ribu. Kalau itu dikasih makan. Dijamin ndak lapar itu.”
- P : “70ribu itu upahnya yang mikul itu?”
- N : “Iya upahnya yang mikul. Terkadang orang itu bisa dapat 300rb per hari. Ndak sampai satu hari, Cuma tiga kali. Kan orang sini itu

terkadang jam 1 itu udah ndak kerja lagi. Kalau seharian itu bisa dapat 400 kalau musim panen. ”

- P : “Biasanya kalau mbabat itu berapa upahnya pak?”  
 N : “Dua puluh ribu.”  
 P : “Sama kayak buruh berarti ya? “  
 N : “Iya sama kayak buruh itu.”  
 P : “Itu dibayarnya per buruh yang dibawa atau gimana pak makelarnya ?”  
 N : “Kalau sudah panen itu, dibayar biasa. Sama kayak buruh. Tapi kalau sudah panen itu ada ucapan terima kasih. Terkadang dua juta-tiga juta. Itu lain upahnya.”  
 P : “Kalau upahnya sendiri berapa pak? Sama?”  
 N : “Sama, dua puluh. Cuma ada terima kasih itu dibelakangnya. Terkadang gini kalau makelar itu. Kalau tanam bawang itu lahannya saya kasih, bibitnya juga saya kasih, kadang pembiayaan juga saya kasih pinjaman. Nanti kalau sudah hasil ya kembali hasil pinjamannya itu. Kasian saya soalnya saya suruh cari orang.”

#### **DAMPAK ADANYA RELASI PRODUKSI**

- P : “Ndak pernah telat itu pak?”  
 N : “Endak. Selama ini teman-teman Jember ndak pernah masalah sama saya. Positif saya. Kalau Bondowoso saya cari itu kan saya orang Bondowoso. Karena di Bondowoso, saya jual dua kwintal itu masih hutang. Hutangnya saya minta itu kayak orang ngemis itu saya. Haduh!”



**Narasumber : Bu Ervin. Keponakan dari Pak Evi.**

**Waktu : 16 Januari 2017**

**Pekerjaan : Petani bawang di Lahan Perhutani**

**Lokasi : Di rumah Bu Ervin Dusun Taman Selatan.**

**Ket :**

- **P : Penanya**
- **N : Narasumber**

### **SEJARAH PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

P : “Sudah lama bu tanam bawang”

N : “Sudah, sudah lama.”

P : “Berapa tahun bu?”

N : “Berapa ya, ada dua tahunan sudah. Kan pernah bangkrut dulu itu. Takut sudah, sekarang bangkit lagi.”

### **AKTOR DALAM PERTANIAN BAWANG MERAH**

P : “Kalau nyari buruh itu orang mana?”

N : “Ya orang sini cuman. Tetangga sendiri. Kadang-kadang ya gantian.”

P : “Maksudnya gantian?”

N : “Ya misal sekarang saya tanam, tetangga bantuin. Terus besok tetangga tanam, saya bantuin. Kalau ndak punya uang ya gitu. Kalau punya uang ya nyuruh orang. Kadang-kadang ya *nganu* sendiri. Kemaren kan orang Probolinggo datang kesini.”

P : “Mau nanam juga?”

N : “Lihat-lihat situasi. Terus beli disini.”

P : “Beli bawangnya?”

N : “Iya.”

P : “Kalau ndak ada yang memperkerjakan orang sini gimana bu?”

N : “Cari di luar. Mana yang membutuhkan pekerjaan atau tenaganya ya itu.”

P : “Kalau ngejual itu jual sendiri atau pakai pengepul?”

N : “Ya kadang dijual sendiri, kadang juga penjualnya masuk kesini.”

P : “Pengepulnya masuk sini”

N : “Iya.”

P : “Kalau dijual sendiri itu dipasarkan kemana bu?”

N : “Ya ke pasar-pasar kan pengepulnya sudah ada. Kadang juga dijual disini.”

P : “Disini dulu nanam bawang semua bu?”

N : “Iya, dulu tapi. Sekarang kan lahannya ada yang ndak bagus itu. Dulu pernah rugi besar. Sampek habis sapi tiga buat modalnya.”

P : “Terus kalau modalnya habis gimana bu?”

- N : “Ya hutang.”  
 P : “Kalau boleh tahu hutang dimana bu?”  
 N : “Di Bank BRI. Kadang ya kerja sendiri. Dimulai dari nol lagi.”

### **SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

- P : “Tapi ndak bayar kan bu ke Perhutannya?”  
 N : “Ndak Cuma ijin. Tapi ndak tau kalau sekarang. Kalau kemaren ndak bayar.”  
 P : “Itu bayar sewanya gitu ya bu?”  
 N : “Ndak sewa itu. *Parleman*. Misalnya per kwintalnya itu berapa gitu. Tergantung penghasilannya. Ndak tau kalau sekarang, kan ganti mantri. Polisi hutan itu.”  
 P : “Jadi tergantung polisi hutannya ya bu?”  
 N : “Iya, pas tergantung atasannya juga. Kalau disuruh bayar ya bayar, kalau ndak ya ndak bayar.”  
 P : “Berapa bayarnya bu?”  
 N : “Ndak tau juga saya.”  
 P : “Tergantung luasnya?”  
 N : “Iya. Pas tergantung penghasilannya juga. Kalau ndak hasil apa yang mau dibuat bayar?”  
 P : “Itu bayarnya persenan apa?”  
 N : “Iya persenan.”  
 P : “Itu memetakan sendiri ya bu?”  
 N : “Iya di petakan sendiri. Kadang ya *parleman* sama matrinya.”  
 P : “Apa *parleman* itu bu?”  
 N : “Persenan itu. Kalau punya lahan ya tanam, punya biaya ya tanam. Kalau ndak punya ya *ngalak dherrep*.”

### **UPAH / PENGHASILAN**

- P : “Jadi kalau yang bayar buruhnya itu yang punya lahan atau yang bawa bibit bu?”  
 N : “Yang punya lahan.”  
 P : “Berapa itu bu upahnya?”  
 N : “Mulai jam tujuh sampai jam sebelas dua puluh ribu.”  
 P : “Itu sama makannya atau ndak bu?”  
 N : “Tergantung dek, kalau orangnya ndak pelit ya dikasih makan.”  
 P : “Oh, tergantung orangnya ya bu?”  
 N : “Iya. Bukan gitu, kan kalau banyak orangnya ndak mungkin setiap hari dikirim. Kan kalau Cuma satu dua orang bisa setiap hari dikirim. Bawa sendiri biasanya, dibungkus itu. Kan kalau orangnya ada dua puluh terus tiap hari dikirim kan ndak mungkin, capek. Kalau dua orang sampek empat orang bisa dikirim.”  
 P : “Sama gitu bu upahnya di sawah sama di Perhutani?”  
 N : “Sama dek.”  
 P : “Berapa orang biasanya yang buruh itu bu?”

N : “Tergantung luasnya juga dek, kalau lahannya luas ya banyak juga yang kerja.”

**BANTUAN BIBIT DAN PUPUK**

P : “Katanya ada bantuan bibit gitu ya? Itu dapat juga?”

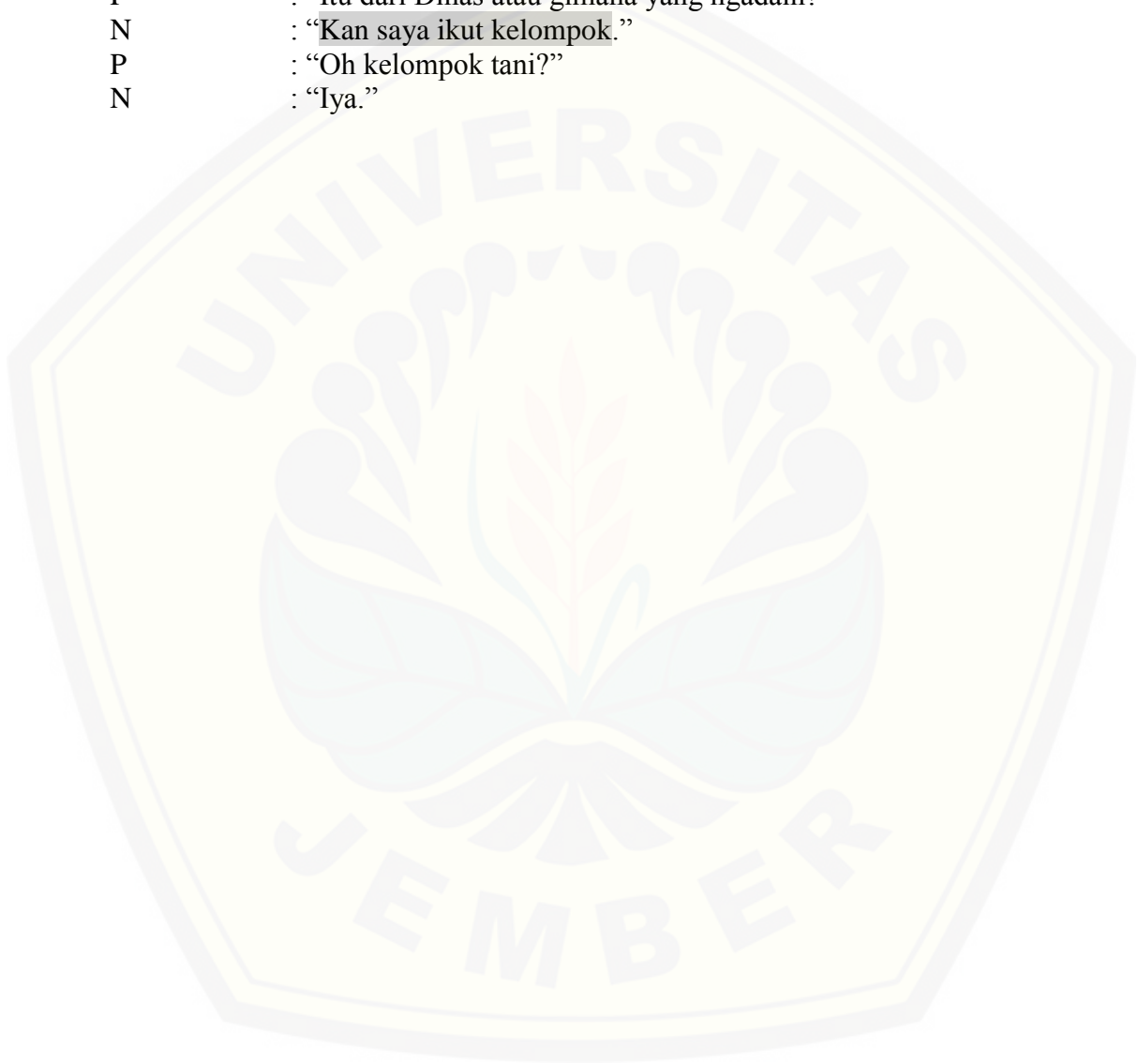
N : “Ya kadang-kadang. Dikit Cuma.”

P : “Itu dari Dinas atau gimana yang ngadain?”

N : “Kan saya ikut kelompok.”

P : “Oh kelompok tani?”

N : “Iya.”



**Narasumber : Pak Trin.**

**Waktu : 19 Januari 2017**

**Pekerjaan : Petani bawang di Lahan Perhutani**

**Lokasi : Di rumah Pak Trin Dusun Taman Selatan.**

**Ket :**

- **P : Penanya**
- **N : Narasumber**

#### **AKTOR DALAM PERTANIAN BAWANG MERAH**

- P : “Kalau kerja sama ini, bagian apa bapak? Bagian penyedia bibit atau penyedia lahan?”
- N : “Bagian tanah saya Nak.”
- P : “Orang mana buruhnya pak?”
- N : “Ya orang sini aja. Tetangga-tetangga sini.”
- P : “Gimana pembagian tugasnya itu pak?”
- N : “Ya kalau sekarang, bersihkan lahan itu laki-laki, Nak. Kalau tanam, perempuan.”
- P : “Berapa orang per harinya pak?”
- N : “Kalau tadi delapan orang, kalau kemaren sepuluh orang. Yang duanya lagi ada kerja ditempat lain.”
- P : “Itu orangnya tetap ya pak tiap harinya?”
- N : “Iya tetep. Libur besok, Jum’at. Takutnya Jum’atan.”

#### **POLA RELASI PRODUKSI PERTANIAN BAWANG MERAH**

- P : “Itu, untuk modal tanam kalau boleh tahu, dapat darimana pak?”
- N : “Ya ada cicilan sedikit-sedikit.”
- P : “Oh, dari tanam sebelumnya pak?”
- N : “Iya, dari tanam sebelumnya. Dulu saya tanam cabe rawit itu sedikit-sedikit dikumpulkan hasilnya buat tanam bawang.”
- P : “Pernah ndak pak, buruh yang kerja ke bapak itu sempat berhutang ke bapak untuk kebutuhan hidupnya atau buat tanam?”
- N : “Ya, biasanya pinjamnya ke BRI gitu nak. Enam bulan sukses. Sekarang istirahat dulu gini nak. Ya ada sisanya panen dulu itu nak. Sisihkan sedikit-sedikit.”
- P : “Pakai jaminan BPKB itu ya pak?”
- N : “Pakai sertifikat rumah ini, Nak.”

#### **SISTEM BAGI HASIL PERTANIAN BAWANG MERAH DI DESA KABUARAN**

- P : “Itu yang memberi upah buruhnya, ditanggung berdua atau bapak sendiri?”

N : “Endak, dari saya sendiri. Pak Evi itu tinggal bibitnya. Pupuk sama obatnya juga dari Pak Evi. Nanti setelah panen, Pak Evi potong bibit, nanti hasilnya setelah potong bibit bagi dua.”

#### **UPAH / PENGHASILAN**

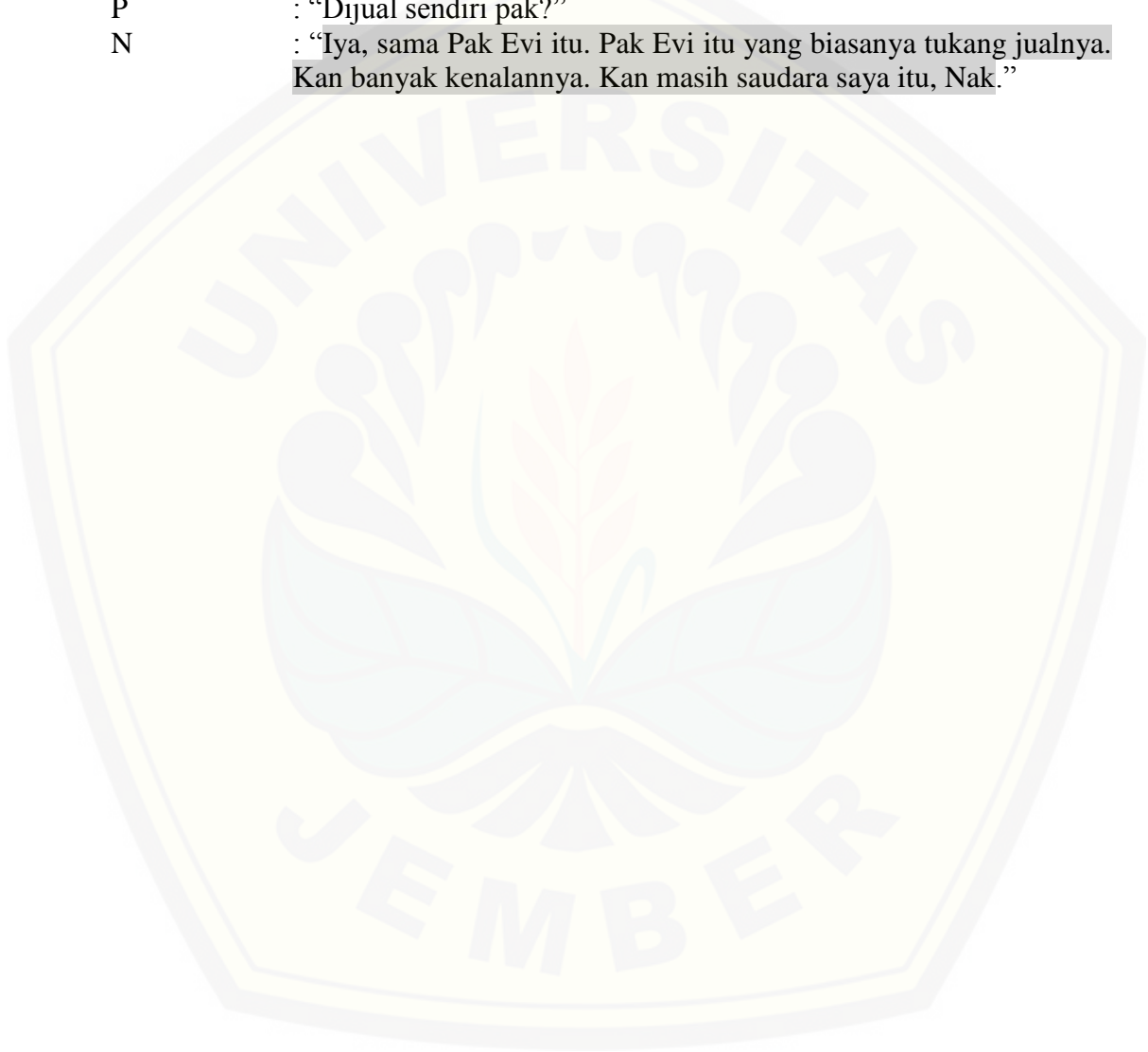
P : “Berapa upahnya buruh itu per harinya pak?”  
 N : “Uang kerjanya gitu ya?”  
 P : “Iya pak.”  
 N : “Dua puluh ribu. Dari jam tujuh pagi sampai jam sebelas siang.”  
 P : “Oh, sama makan atau ndak itu pak?”  
 N : “Lepas Nak. Ndak sama makan. Cuma ada kopi sama rokok.”  
 P : “Bapak sendiri yang bawa itu?”  
 N : “Iya, bapak yang bawa.”  
 P : “Upah untuk buruh laki-laki dan perempuan sama pak?”  
 N : “Sama.”  
 P : “Kalau panen bawang itu kan dipikul ya pak?”  
 N : “Iya dipikul, Nak.”  
 P : “Berapa per orangnya itu pak?”  
 N : “Per kwintalnya itu, Nak. Kalau per kwintalnya itu empat puluh lima. Cuma orang ndak kuat kalau langsung satu kwintal, Nak. Ada yang delapan puluh. Ada yang bolak-balik nanti.”

#### **BANTUAN BIBIT DAN PUPUK**

P : “Jadi kalau petani yang ndak ikut kelompok tani itu ndak dapat bantuan ya pak?”  
 N : “Sekarang kan ada bantuan dari Desa itu nak. Kalau panen, bibitnya suruh kembalikan gini nak. Itu untuk masyarakat yang belum dapat. Giliran sistemnya nak.”  
 P : “Ditampung dimana gitu pak?”  
 N : “Dirumah Kepala Desa itu Nak. Saya juga dapat. Lima puluh kilo per orang.”  
 P : “Kalau lima puluh kilo buat luas lahan seberapa pak?”  
 N : “Kalau lima puluh kilo itu, InsyaAllah, bibitnya besar ndak sampai seperempat. Kalau bibitnya kecil, bisa sampai seperempat lahannya.”  
 P : “Kalau ndak ada bantuan bibit itu biasanya cari dimana pak?”  
 N : “Cari sendiri nak. Kalau bantuannya kan jarang. Kalau sekarang masyarakat Taman beli sendiri di Probolinggo. Bareng pak *tenggi*, Pak Evi.”  
 P : “Berapa tahun sekali pak dapat bantuan itu?”  
 N : “Ndak mesti nak. Ini kalau bawang baru dapat dua kali. Yang pertama itu dapat diberikan ke kelompok bawang, ke Pak Evi itu. Dan sekarang ini nak.”

**DAMPAK ADANYA RELASI PRODUKSI**

- P : “Sudah lama pak tanam bawang?”  
N : “Iya sudah lama dengan Pak Evi itu.”  
P : “Oh, dengan Pak Evi? Kerja sama gitu pak?”  
N : “Iya kerja sama. Dengan Pak Evi.”  
P : “Sudah berapa lama pak?”  
N : “Hem, sudah lama pokoknya Nak. Lupa bapak. Wong bapak tanam bawang itu mulai masih muda dulu itu.”  
P : “Dijual sendiri pak?”  
N : “Iya, sama Pak Evi itu. Pak Evi itu yang biasanya tukang jualnya. Kan banyak kenalannya. Kan masih saudara saya itu, Nak.”



**Lampiran**



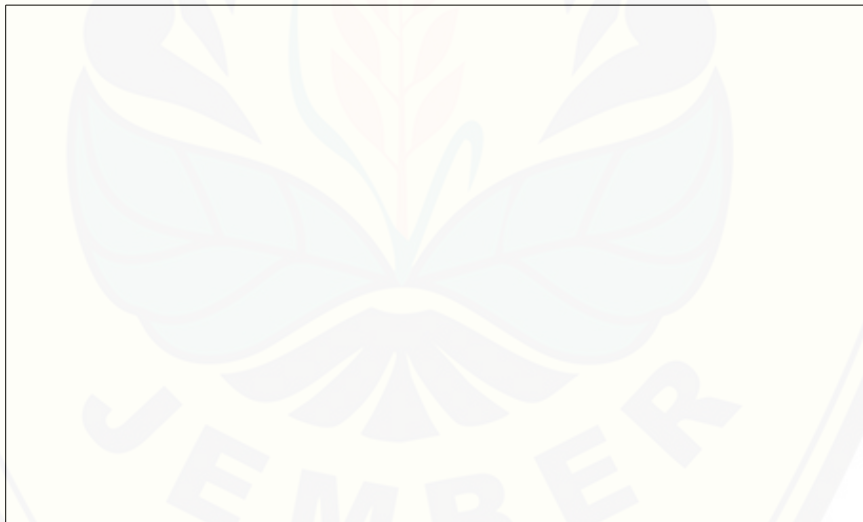
**Kunjungan dari Surabaya, ibu Irita. Dari provinsi, bagian holtikultura.**



**Kunjungan Dinas Pertanian Bondowoso bagian holtikultura.**



**Bantuan bibit bawang merah yang siap dibagikan pada petani di Desa Kabuaran.**

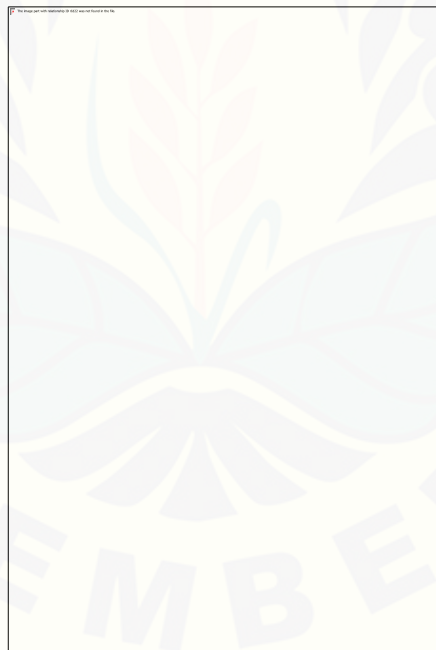


**Bibit bawang merah yang akan ditanam harus digantung terlebih dahulu agar kering sempurna.**





**Penyuluhan dan pelatihan pertanian bawang merah di Desa Kabuaran.**



**Hasil panen bawang merah di Desa Kabuaran.**



**Peta Desa Kabuaran**



**Kegiatan Pemberdayaan Pertanian Bawang Merah yang Dilakukan Oleh  
Dinas Pertanian Bondowoso (PPL)**



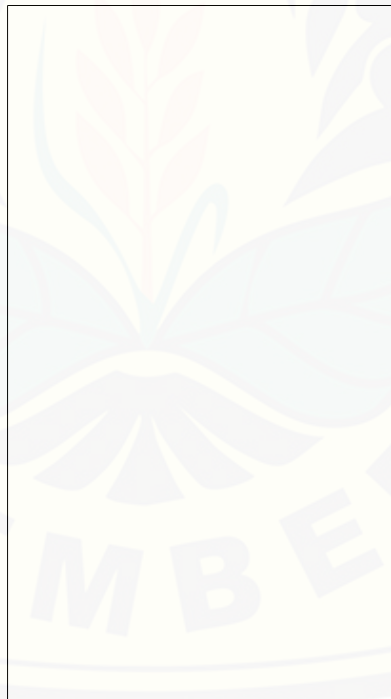
**Rumah Bapak Syamsul**



**Kandang ternak milik Bapak Syamsul**



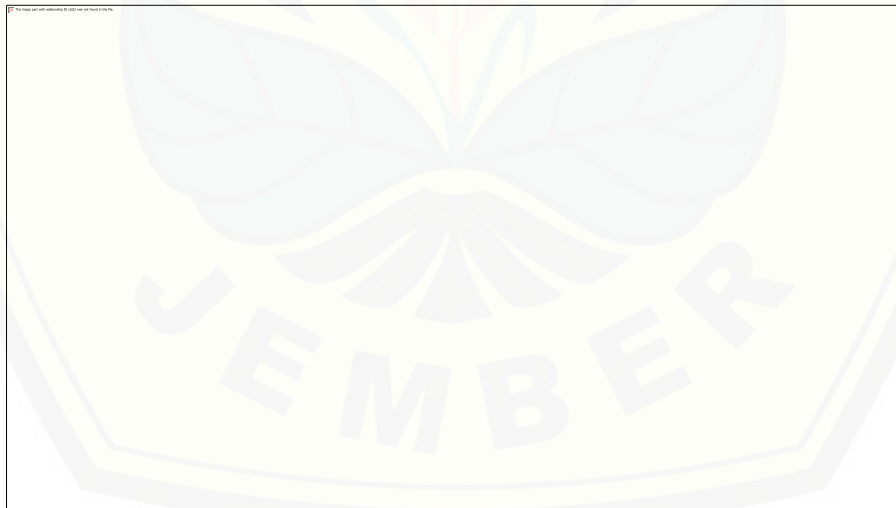
**Jalan menuju rumah Sekretaris Desa yang masih berupa tanah dan berbatu**



**Jalan menuju rumah sekretaris desa yang masih berbatu**



**Jalan menuju Dusun Taman Selatan yang sudah beraspal**



**Persawahan di Desa Kabuaran**

